



**PEMIMPIN DEMOKRATIS PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN**  
**(Studi Atas Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī  
Maqāṣidi Al-Qur`an*)**



**MOH. ROFIQI**  
**NIM: 3120038**

**2024**

**PEMIMPIN DEMOKRATIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Studi Atas Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**MOH. ROFIQI**  
**NIM: 3120038**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ABDURRAHMAN  
WAHID PEKALONGAN  
2024**

**PEMIMPIN DEMOKRATIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Studi Atas Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**MOH. ROFIQI**  
**NIM: 3120038**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ABDURRAHMAN  
WAHID PEKALONGAN  
2024**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Moh. Rofiqi  
NIM : 3120038  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PEMIMPIN DEMOKRATIS PERSPEKTIF AL-QUR`AN (STUDI ATAS KITAB TAFSIR *FATHUL BAYAN FI MAQASIDI AL-QUR`AN*)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 24 Juli 2024  
Yang Menyatakan,



**Moh Rofiqi**  
**NIM. 3120038**

## NOTA PEMBIMBING

**H. Misbakhudin, Lc M.Ag**  
**Rt. 03/v Balutan Purwoharjo Comal Pemalang**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Moh Rofiqi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Moh Rofiqi  
NIM : 3120038  
Judul : **PEMIMPIN DEMOKRATIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ATAS KITAB TAFSIR FATHUL BAYAN FI MAQASIDI AL-QUR'AN)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 12 Juli 2024

Pembimbing,

  
**H. Misbakhudin, Lc. M.Ag**  
**NIP. 197904022006041003**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

## **PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MOH. ROFIQI**  
NIM : **3120038**  
Judul Skripsi : **PEMIMPIN DEMOKRATIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ATAS KITAB TAFSIR FATHUL BAYAN FI MAQASIDI AL-QUR'AN)**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 22 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

**Penguji I**

**Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I**  
**NIP. 197605202005011006**

**Penguji II**

**Syamsul Bakhri, M.Sos**  
**NIP. 199109092019031013**

Pekalongan, 23 Juli 2024

Disahkan Oleh

**Dekan**



**Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
**NIP. 197305051999031002**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### 1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye



س	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ˆ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	أ ي = ai	إ ي = ī
أ = u	أ و = au	أ و = ū

## 3. Ta Marbutah

*Ta marbutah* hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مرأة جميلة ditulis *mar’atun jamīlah*

*Ta marbutah* mati dilambangkan dengan /h/



Contoh :

فاطمة      ditulis      *fātimah*

4. *Syaddad* (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا      ditulis      *rabbanā*

البر      ditulis      *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس      ditulis      *asy-syamsu*

الرجل      ditulis      *ar-rojulu*

السيدة      ditulis      *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر      ditulis      *al-qamar*

البديع      ditulis      *al-badi’*

الجلال      ditulis      *al-jalāl*

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /’/.

Contoh:

أمرت      ditulis      *umirtu*

شيء      ditulis      *syai’un*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Tanpa rahmat, hidayah, dan kuasa-Nya saya tidak akan mampu menyelesaikan tugas ini. Semoga saya dan keluarga selalu mendapat hidayah dan petunjuk-Mu wahai Tuhanku sehingga selalu mendapatkan *ridho*-Mu dalam setiap langkah menuju kehidupan bahagia dunia akhirat. Saya persembahkan karya saya ini dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua saya Ibu Sutriyah, melalui pengorbanan, cinta, dan kasih sayang serta doa beliau menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak dapat aku membalas semua jasa beliau bisaku hanya berusaha menjadi anak yang berbakti dan membahagiakan mereka baik di dunia sampai di akhirat.
2. H Misbakhudi, Lc. M.Ag selaku dosen wali studi dan pembimbing skripsi yang saya hormati dan muliakan beserta keluarganya, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari awal sampai saya menyelesaikan skripsi ini. Tentunya banyak kesalahan dari saya sehingga membuat bapak marah maupun kecewa saya mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga bimbingan dan ilmu yang telah diajarkan kepada saya dapat bermanfaat dan menjadi bekal dalam meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.
3. Bapak dan Ibu Dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sangat saya ta'dhimi, terimakasih atas ilmu pengetahuan yang telah diajarkan, sehingga menjadi jembatan yang menghantarkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan menjadi bekal dalam meraih kesuksesan kehidupan di dunia dan akhirat. Semoga ilmu yang diajarkan menjadi *amal jariyah* yang diterima Allah SWT.
4. Istriku Yukha Ilayya dan Anakku M. Arsyad Rayu Ar-Rofiqi yang tercinta dan tersayang, yang selalu menemani setiap malam dalam mengerjakan skripsi. Berkat mereka berdua saya terdorong dan termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi hingga tidak ada sedikitpun terbenak dalam hati dan pikiranku kata lelah.

5. Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang menjadi teman cerita akan keluh kesah dan teman berdiskusi. Kepada sahabat-sahabat di Pondok MBS KH Mas Mansyur Kota Pekalongan yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih teruntuk semuanya bersama kalian aku bisa mendapatkan ide dan inspirasi sekaligus kalian yang menjadi tantangan dan penghambat dalam menyelesaikan skripsi.



## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ ...

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya"....

Q.S Al-Baqarah [2]:286

أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .....

"Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin".....

(H.R Al-Bukhari)

"Pemimpin tak lahir karena ijazah, tapi oleh kerja keras dan kepedulian yang terus diasah." –

\_Najwa Shihab\_

## ABSTRAK

Rofiqi, Moh. 2024. "Pemimpin Demokratis Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur'an*). Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. H Misbakhudin, Lc, M.Ag.

Pemimpin pada negara demokrasi idealnya harus demokratis dalam kepemimpinannya. Penelitian ini membahas Pemimpin Demokratis dari kacamata Tafsir Al-Qur'an yaitu Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur'an*. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah apa saja ayat-ayat yang berbicara tentang Pemimpin Demokratis, bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebut dalam Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur'an*, apa kontekstualisasi ayat-ayat tentang pemimpin demokratis pada masa sekarang. Maka penelitian mengumpulkan ayat-ayat tentang pemimpin demokratis dengan melihat pada pendapat-pendapat intelektual muslim terkait prinsip-prinsip pemimpin demokratis. Ayat-ayat yang dibahas antarlain: pertama, pemimpin yang musyawarah dengan cerdas dalam menyelesaikan perkara-perkara Q.S Ali Imran [3]:159, Q.S Asy-Syura [42]:38. Kedua pemimpin yang adil dalam menyampaikan suatu keputusan Q.S Al-Maidah [5]:8, Q.S Asy-Syura [42]:15. Ketiga, pemimpin yang memandang sama (persamaan) dan jujur dalam menghukumi Q.S Al-Hujurat [49]:13. Keempat, Q.S An-Nisa [4]:58 pemimpin yang amanah dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya.

Penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang komprehensif tentang Pemimpin Demokratis perspektif al-Qur'an dan kontekstual ayat-ayat tentang Pemimpin Demokratis pada masa kini. Penelitian ini menggunakan Penelitian Pustaka bersifat Kualitatif, analisis yang menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini tergolong *library research*, data yang dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan beberapa tehnik deduktif yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian tafsir tematik dalam mengolah data yang telah terkumpulkan.

Hasil penelitian ini adalah seorang pemimpin pada negara demokrasi idealnya harus demokratis. Pemimpin dianggap demokratis jika melaksanakan prinsip-prinsip negara demokrasi. Al-Qur'an menjelaskan beberapa ayat-ayat yang mengandung makna tentang pemimpin demokratis diantaranya pertama, pemimpin yang bermusyawarah dengan cerdas dalam menyelesaikan perkara-perkara Q.S Ali Imran [3]:159, Q.S Asy-Syura [42]:38. Kedua pemimpin yang adil dalam menyampaikan suatu keputusan, Q.S Al-Maidah [5]:8, Q.S Asy-Syura [42]:15. Ketiga, pemimpin yang memandang sama (persamaan) dan jujur dalam menghukumi Q.S Al-Hujurat [49]:13. Keempat, Q.S An-Nisa [4]:58 pemimpin yang amanah dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya Rasulullah mengajak para sahabat bermusyawarah terkait tawanan perang dan Rasulullah SAW juga sangat amanah dalam menjalankan kepemimpinannya serta diikuti oleh para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khatab dan lain sebagainya. Kemudian Rasulullah SAW juga pemimpin yang cerdas, adil dan bijaksana dalam menentukan suatu hukum tidak condong kepada salah satu pihak.

Setelah ayat-ayat dianalisis kemudian dikontekstualisasikan pada masa kini, bahwa ayat tersebut memiliki hubungan dalam praktik pemimpin pada negara demokrasi, Idealnya seseorang dikatakan pemimpin demokratis jika melaksanakan prinsip-prinsip demokratis dalam kepemimpinannya. Sebagaimana yang disampaikan ayat Al-Qur'an bahwa seorang pemimpin demokratis harus melaksanakan prinsip demokrasi dalam kepemimpinannya yang diantaranya: pemimpin yang musyawarah dengan cerdas, pemimpin yang adil dalam menyampaikan, pemimpin yang jujur dan menganggap persamaan dalam menghukumi dengan tidak condong kepada salah satu pihak, pemimpin yang amanah dalam menjalani kepemimpinannya. Sehingga pemimpin demokratis akan sukses jika melaksanakan prinsip-prinsip tersebut dengan baik dan benar.

Kata Kunci: *Demokrasi, Pemimpin demokratis, Al-Qur'an (Q.S Ali Imran [3]:159, Q.S Asy-Syura [42]:38, Q.S Al-Maidah [5]:8, Q.S Asy-Syura [42]:15, ) Q.S Al-Hujurat [49]:13, Q.S An-Nisa [4]:58).*





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ يَا رَبِّ  
يَا سَيِّدَ الشَّادَاتِ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ يَا وِلِيَّ الحَسَنَاتِ يَا عَظِيمَ البَرَكَاتِ  
يَا غَافِرَ الخَطِيئَاتِ يَا سَامِعَ الأصْوَاتِ يَا مُعْطِيَ الْمَسْئُولَاتِ يَا قَابِلَ التَّوْبَاتِ يَا عَالِمَ  
الْخَفِيَّاتِ يَا دَافِعَ البَلِيَّاتِ سُبْحَانَكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَوْثُ الْغَوْثُ خَلِّصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ

Segala puji bagi Allah SWT tuhan seluruh alam. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada sebaik-baiknya makhluk, yang nurnya menerangi manusia, dan kedatangannya merupakan rahmat untuk seluruh alam, yaitu Baginda Rasulullah SAW.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang berjudul **“PEMIMPIN DEMOKRATIS PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi atas Kitab Tafsir Fathul Bayan Fi Maqasidi Al-Qur’an)”** dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. KH. Sam`ani Sya`roni, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. H Misbakhudin, Lc., M.Ag. selaku ketua prodi Ilmu al-Qur’an dan tafsir dan dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan motivasi, arahan, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi.
4. Syamsul Bakhri, M.Sos selaku sekretaris prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang dengan sabar telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Keluarga saya khususnya Ibu Sutriyah dan Istri Yukha Ilayya yang selalu memeberikan doa dan dukungan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir angkatan 2020

7. Seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan Bapak/Ibu serta rekan-rekan sekalian. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pekalongan, 15 Juli 2024  
Penulis,

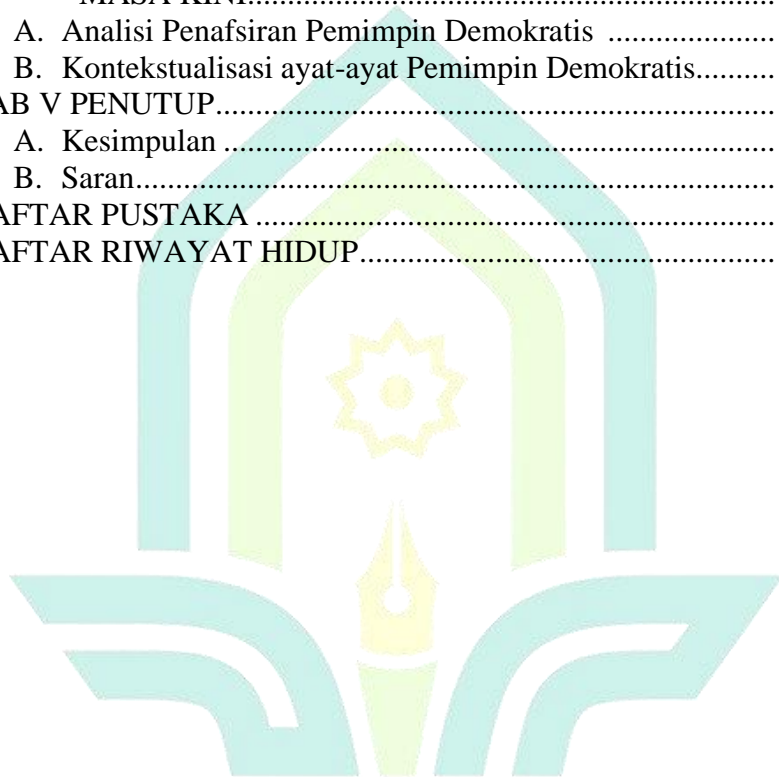
**Moh. Rofiqi**  
**NIM. 3120038**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan penelitian.....	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Penelitian Relevan.....	8
G. Kerangka Berfikir.....	10
H. Metodologi Penelitian.....	11
I. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II DEMOKRASI DAN PEMIMPIN DEMOKRASI.....	19
A. Demokrasi.....	15
1. Pengertian Demokrasi.....	15
2. Prinsip-Prinsip Demokrasi.....	23
B. Pemimpin Demokratis.....	21
BAB III BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMIMPIN DEMOKRATIS.....	28
A. Riwayat Hidup Muhammad Shiddiq Hasan Khan.....	28
B. Guru-Guru Muhammad Shiddiq Hasan Khan.....	30
C. Murid-Murid Muhammad Shiddiq Hasan Khan.....	31
D. Pandangan Ulama tentang Muhammad Shiddiq Hasan Khan.....	32
E. Karya-Karya Muhammad Shiddiq Hasan Khan.....	33
F. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Fathul Bayān Fī         Maqāṣidi Al-Qur`an</i> .....	35

G. Sumber Tafsir <i>Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an</i> .....	37
H. Metode dan Corak Tafsir <i>Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an</i> .....	37
I. Sistematika Penulisan Tafsir.....	38
J. Penafsiran Ayat-Ayat Pemimpin Demokratis.....	39
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMIMPIN DEMOKRATIS TAFSIR <i>FATHUL BAYĀN FĪ MAQĀṢIDI AL-QUR`AN</i> DAN KONTEKSTUALISASI MASA KINI</b> .....	52
A. Analisi Penafsiran Pemimpin Demokratis .....	52
B. Kontekstualisasi ayat-ayat Pemimpin Demokratis.....	63
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	69
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	75



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah diciptakan Allah SWT di dunia, sebab Allah SWT menjadikan makhluk manusia sebagai pemimpin di bumi. Peran manusia sangatlah penting dalam bersikap menjadi seorang *khalifah* di bumi.<sup>1</sup> Manusia memiliki kodrat dari Allah SWT sebagai makhluk sosial yang harus membutuhkan bantuan dan muamalah dengan yang lainnya. Sebagaimana Aristoteles pernah berkata manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*).<sup>2</sup> Maka dari itu manusia yang telah Allah berikan kemampuan menjadi seorang pemimpin tidak akan bisa memimpin tanpa bantuan manusia lainnya.

Allah SWT telah menggambarkan penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an, bahwa para malaikat diberitahu oleh Allah SWT tentang dijadikannya manusia pemimpin di bumi yakni pada firmannya surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ  
مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan ingatlah saat Allah SWT berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujimu dan menyucikan namamu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Q.S Al-Baqarah [2]:30.

---

<sup>1</sup> Ilyas, Rahmat. "Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 169-195.

<sup>2</sup> Djuyandi, Yusa. *Pengantar Ilmu Politik*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.

Peran manusia yang dijelaskan pada surat Al-Baqarah Ayat 30 tersebut adalah sebagai seorang pemimpin yang memiliki potensi menjaga dan merusak bumi. Jadi manusia diberikan kodrat oleh Allah SWT kemampuan untuk memimpin di setiap segi dalam kehidupan di dunia. Maka di setiap segi kehidupan diperlukan seseorang pemimpin yang dapat memeberikan kemaslahatan, keadilan, kenyamanan, keamanan dan kebaikan lainnya terhadap orang yang dipimpin. Pemimpin yang dimaksud ayat tersebut bukan hanya pemimpin negara melainkan segala bentuk kepemimpinan yang terjadi pada kehidupan manusia di dunia. Seorang pemimpin harus memiliki kriteria pemimpin yang sesuai Al-Qur'an dan Hadist. Terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya: kekuasaan, kewibawaan, kemampuan.<sup>3</sup>

Banyak negara-negara bersistem pemerintahan demokrasi. Di dalam sistem pemerintahan demokrasi pemimpin dituntut untuk bersikap demokratis dan mempunyai kemampuan yang ideal sesuai indikator dari negara demokrasi tersebut. Demokrasi banyak di pahami suatu partisipasi kepada hak asasi manusia dalam menentukan keputusan dan hukum sesuai kemaslahatan. Kemudian dari itu terdapat prinsip prinsip negara demokrasi antarlain kebebasan (*liberty*), keadilan (*equality*), persamaan (*egalite*), hak asasi manusia (*human right*) dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Kewajiban terbesar bagi seorang pemimpin adalah bertanggung jawab atas apa yang dipimpin, karena pada dasarnya seorang pemimpin menjadi pelayan bagi kelompok yang dipimpin sehingga dia harus bisa melayani mengarahkan

---

<sup>3</sup> Maharani, Nurma Isfira, Ahmad Muzakki, and Saiful Islam. "Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin." *Jurnal KeIslaman* 7, no. 1 (2024): 149-169.

<sup>4</sup> Waldi, Atri, Aisyah Anggraeni, and Katherine Putri Rivelia. "HAM DAN DEMOKRASI." Penerbit Tahta Media (2024).

kepada kebaikan dan kebenaran, di dalam hadist diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari no: 6605.<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Ismail] Telah menceritakan kepadaku [Malik] dari [Abdullah bin Dinar] dari [Abdullah bin Umar] radliAllahu 'anhuma, Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam bersabda: "ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnnya." (HR Bukhari no: 6605)

Pemikiran Islam terhadap demokrasi selalu berkembang dan maju, karena pembahasan terkait dengan demokrasi sendiri menjadi sistem pemerintahan di banyak negara yang mana harus kita pahami bersama. Dalam Ensiklopedia Amerika

---

<sup>5</sup> Jafar, Wahyu Abdul. "Fiqh Siyasaah dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadist." *Al Ijarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 3, no. 1 (2018): 18-28.



menurut Sidney Hook mengartikan bahwa demokrasi adalah sistem pemerintahan dimana seluruh keputusan dalam menentukan hukum ditentukan oleh kebanyakan dari masyarakat (kesepakatan) secara bebas.<sup>6</sup> Maka Islam selalu hadir mengikuti zaman tanpa menghilangkan kebaikan-kebaikan yang sudah dikerjakan oleh generasi sebelum sebelumnya.

Dalam firman Allah SWT Q.S Ibrahim ayat 4 bahwa seorang pemimpin sebagai wasilah menunjukkan kebenaran baik dengan lisan maupun dengan perbuatan, sehingga pemimpin dapat membawa kepada jalan kebenaran dan kebahagiaan serta memberikan kemaslahatan bagi yang di pimpin.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Artinya: “Maka tidaklah kami mengutus seorang Rasul, melainkan dengan sesuai budaya kaumnya, untuk menjelaskan kepada kaumnya dan Allah akan menyesatkan siapa yang dikehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Allah maha perkasa dan bijaksana”. Q.S Ibrahim [14]:4.

Allah SWT mengutus seorang Rasul sebagai pemimpin bagi kaumnya dengan bahasa kaumnya supaya mempermudah dalam menyampaikan kebenaran-kebenaran serta memeberikan petunjuk-petunjuk kehidupan supaya tercapainya keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Maka pemimpin yang berada pada sistem pemerintahan demokrasi harus sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi pada negara tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Andiko, Toha. "Syura dan Demokrasi Barat: Kritik dan Solusi Menuju Demokrasi Islam." *Al Ijarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 2, no. 2 (2019).

<sup>7</sup> Nur istiqlaliyah, skripsi: *prinsip-prinsip demokrasi dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam negeri sunan ampel Surabaya. 2019.

Pada realita kehidupan masyarakat sistem pemerintahan negara sangat di pengaruhi oleh perkembangan zaman karena kehidupan masyarakat pada pemerintahan demokrasi tidak lepas dari peraturan hukum pada negara tertentu. Harus ditanamkan dalam diri umat muslim bahwa hubungan negara dengan Islam harus saling membawa kebaikan atau keberuntungan. Berarti nilai-nilai Islam yang ada dalam demokrasi harus di interprestasikan dalam konteks politik yang luas sehingga sistem pemerintahan demokrasi yang ada di timur tengah dengan sistem pemerintahan yang ada di asia tidak sama. Karena demokrasi itu ilmu yang muncul atas pemikiran manusia, oleh karena itu dalam praktiknya berbeda beda sesuai dengan negara tertentu.<sup>8</sup>

Prof M Quraish Shihab berpendapat tentang prinsip-prinsip demokrasi diantaranya: pemimpin yang musyawarah dengan cerdas, pemimpin yang adil dalam menyampaikan sesuatu, pemimpin yang jujur dan menganggap persamaan dalam menghukumi dengan tidak condong kepada salah satu pihak, pemimpin yang amanah dalam menjalani kepemimpinannya. Maka seorang pemimpin demokratis akan bermusyawarah dengan cerdas ketika membahas tentang perkara-perkara yang belum ada solusinya, adil dalam memetuskan suatu kebijakan umum, amanah dan bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya, jujur dan tidak membeda-bedakan masyarakat dalam menghukumi baik individu maupun kelompok.<sup>9</sup>

Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup untuk menjadi peta kehidupan yang dilakukan supaya berjalan pada jalan yang di ridhai Allah SWT. Dalam penelitian ini akan membahas tentang pemimpin demokratis dengan merujuk pada Ayat-ayat Al-Qur'an dan Kitab Tafsir

---

<sup>8</sup> Djuyandi, Yusa. *Pengantar ilmu politik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.

<sup>9</sup> Yandriani, Piqih. *"NILAI DEMOKRASI DALAM TAFSIR AL-JABIRI DAN M. QURAISH SHIHAB."* Bachelor's thesis, FU hal 100-117

*Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*. Pada kitab tafsir tersebut bercorak fiqih dan kebahasaan, sumber rujukan penafsirannya merujuk pada mufasir terdahulu dan merujuk pada hadits yang jalur riwayatnya shahih. Penulis menggunakan metode tafsir *mauḍu'i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang pemimpin demokratis dan mengurutkan sesuai mushaf Al-Qur'an. Pada penelitian ini penulis akan membahas kandungan setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas, *asabābu an-nuzūl*. Tujuan peneliti membahas tentang pemimpin demokratis perspektif Al-Qur'an yaitu memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca tentang pemimpi demokratis perspektif Al-Qur'an yang harapannya bermanfaat dan bisa diaplikasikan dalam bermasyarakat saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah penjelasan mengenai latar belakang di atas maka dapat di tarikan rumusan masalahnya di antaranya yaitu:

1. Apa ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Pemimpin demokratis?
2. Bagaimanakah penafsiran ayat-ayat tentang pemimpin demokratis pada Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemimpin demokratis dengan prinsip - prinsip negara demokrasi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan tertentu dan spesifik. Di dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang menjelaskan tentang pemimpin demokratis.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat Al-Qur'an mengenai pemimpin demokratis, menggunakan metode tematik pada Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*.
3. Untuk mengetahui kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemimpin demokratis yang sesuai dengan prinsip-prinsip negara demokrasi

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini secara teori bertujuan untuk mengetahui term-term tentang pemimpin demokratis dalam kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* dan diharapkan dapat mengambil bagian dalam kajian Al-Qur`an serta dapat menjadi bagian dari khazanah keilmuan khususnya dalam lingkup Prodi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Kajian kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan: menambah wawasan pengetahuan pembaca dan reviewer sehingga lebih mudah dalam proses memahami pesan yang disampaikan Al-Qur`an.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi kajian pemikiran Islam yang modern di lingkungan Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam kaitannya pemimpin demokrasi. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi keilmuan Al-Qur`an serta menjadi khazanah keilmuan sebagai literatur khususnya bagi Prodi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah serta dapat di implementasikan pada kehidupan bermasyarakat. Tujuan penelitian ini diharapkan menambah energi positif bagi kita untuk lebih semangat dan menumbuhkan rasa ingin tau dan belajar lebih mendalam terkait khazanah Tafsir al Quran.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori sangat di butuhkan oleh peneliti untuk mempermudah dalam memetakan permasalahan yang akan di bahas. Penelitian ini menggunakan metode tematik, metode artinya cara berfikir yang teratur untuk tercapai apa yang dimaksud. Sedangkan tematik yang artinya suatu tema yang akan menjadi pembahasan peneliti. Metode tafsir artinya cara

menafsirkan ayat dan surat dalam Al-Qur'an berdasarkan inti permasalahan yang di bahas.<sup>10</sup>

Metode tematik juga dimengerti sebagai metode maudu'i. kata maudu'i diambil dari Bahasa arab dari kata وضع makna dalam kamus ma'ani yaitu meletakkan, menempatkan, merebahkan, menaruh, mengambil posisi. Adapun kalimat موضوع dalam kamus ma'ani yaitu pokok, topik, subyek, tema, isu. Dengan demikian metode maudu'i yakni metode penafsiran yang menghimpun beberapa ayat dan surat dalam Al-Qur'an sesuai dengan topik yang akan di bahas untuk mempermudah dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>11</sup>

Oleh karena itu penelitian ini akan membahas mengenai term term yang berkaitan dengan tema pemimpin demokratis perspektif Al-Qur'an. Mengumpulkan ayat-ayat yang akan dibahas selanjutnya dihimpun ayat per ayat yang berkaitan dengan term tersebut. Selanjutnya mengelompokan ayat-ayat kedalam makiyah dan madaniyah, kemudian ditafsirkan menggunakan metode tematik sesuai dengan kaidah kaidahnya untuk memahami Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*.

---

<sup>10</sup> Haromaini, Ahmad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (2015): 24-35.

<sup>11</sup> H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),p.98.

## F. Penelitian Relevan

Mengenai bahan bacaan dari penelitian ini sebagian besar di ambil dari kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*. kemudian beberapa referensi buku, jurnal, yang berkaitan tentang pemimpin demokratis serta beberapa skripsi atau penelitian terdahulu yang membahas tema ini. Diantara penelitian yang relevan yaitu:

Pertama, Jurnal dengan judul “Hidayat, A. (2015). Syura dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur’an. *Addin*, 9 no (2).<sup>12</sup> penelitian ini berisi tentang demokrasi perspektif Al-Qur’an yaitu menggunakan cara analisis Bahasa pada ayat-ayat yang dibahas dan membahas tentang ayat-ayat Al-Qur’an terkait demokrasi, serta melakukan analisis historis, juga merangkum ideal moral yang dimaksud dalam ayat Al-Qur’an pembahasan terkait demokrasi, dan melakukan kontekstualisasi ayat Al-Qur’an dalam konteks kekinian.

Kedua, Herlambang, H. S. (2018). Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an *Ponti anak*.<sup>13</sup> Penelitian ini berisi tentang kepemimpinan yang ideal menurut Al-Qur’an, penelitian ini berbicara tentang demokrasi dalam pandangan Islam mulai dari sejarah perkembangan dan pandangan pro kontra yang terjadi pada masa abad pertengahan, juga dijelaskan penafsiran terkait sikap seorang pemimpin itu harus menjadi teladan dan mengajak kepada amar ma’ruf nahi munkar.

Ketiga, Suhartawan, B. (2021). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2(1), 1-23.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang sifat dan sikap kepemimpinan seseorang yaitu menjadi

---

<sup>12</sup> Hidayat, Aat. "Syura dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an". *Addin* 9, no. 2 (2015).

<sup>13</sup> Herlambang, H. Saifuddin. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an". *Ponti anak* (2018).

<sup>14</sup> Suhartawan, Budi. "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 1-23.



teladan dan dapat mengarahkan yang dipimpin ke jalan yang benar dan dapat mengajak dalam arah kebaikan yaitu terciptanya kesejahteraan serta kenyamanan Bersama. Pemimpin yang demokratis pemimpin yang memiliki sikap terbuka dalam menentukan suatu keputusan yang di ambil dengan cara bermusyawarah dan di sepakati oleh banyak orang sehingga apa yang menjadi hasil keputusan menjadi keputusan Bersama.

Keempat, Skripsi Nur Istiqlaliyah 2019, prinsip-prinsip demokrasi dalam Al-Qur'an, UIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>15</sup> penelitian ini menjelaskan pandangan seseorang terhadap demokrasi dan syura menurut Sebagian muslim ada yang pro dan ana yang kontra. bagi mereka yang pro mengatakan bahwa demokrasi tidak bisa di pisahkan dengan Islam. Dan Sebagian yang kontra mengatakan demokrasi itu berasal dari barat dan Islam memiliki sistem pemerintahan sendiri.

Kelima, artikel jurnal dengan judul Sanjani, Maulana Akbar. "Kepemimpinan demokratis kepala sekolah." Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan 7, no. 1 (2018). Dalam jurnalnya menjelaskan tentang gaya seorang pemimpin yang demokratis pada kepala sekolah.<sup>16</sup> Bagaimana sikap seorang pemimpin yang demokratis dalam pandangan Islam yang mengedepankan kemaslahatan Bersama dan dapat menjadi suri tauladan bagi elemen elemen yang dipimpinnya.

Keenam, skripsi Muhammad Zaki dengan judul Demokrasi dalam padangan Al-Qur'an, UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang demokrasi dalam Al-Qur'an menurut tafsir al Azhar dengan mengeluarkan ayat-ayat terkait dengan demokrasi dan menkontekstualkan dengan zaman sekarang. Demokrasi berarti

---

<sup>15</sup> Istiqlaliyah, Nur. "*PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI DALAM AL-QUR'AN* (Studi Tematik atas Ayat-ayat Shura dan Kontekstualisasinya di Indonesia)." (2020).

<sup>16</sup> Sanjani, Maulana Akbar. "*Kepemimpinan demokratis kepala sekolah*". Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan 7, no. 1 (2018).



bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah dengan bersepakat oleh salah satu pendapat yang ada.<sup>17</sup>

### G. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir ini akan memberikan arahan secara urut kepada pembaca mengenai maksud dan tujuan penelitian ini, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan jelas. Pada realita di masyarakat banyak negara yang melaksanakan sistem pemerintahan demokrasi, tetapi pemimpin-pemimpin pada negara tersebut tidak demokratis dalam kepemimpinannya. Baik dari pemimpin pemerintahan maupun bukan pemerintahan. Hal tersebut disebabkan karena pemimpinnya tidak mengikuti prinsip dan nilai demokrasi yang ada pada negara tersebut. Padahal pemimpin dikatakan demokratis jika menjalankan prinsip-prinsip negara demokrasi tersebut seperti melindungi rakyat, memberikan kebebasan berpendapat, bertanggungjawab, bijaksana dan adil dalam menentukan hukum.<sup>18</sup>

Beberapa contoh seorang pemimpin negara demokrasi yang tidak demokratis dalam kepemimpinannya. Misalnya dalam mengambil keputusan tidak dengan musyawarah hanya cukup dengan pemikirannya saja, tidak adil dalam membuat kebijakan umum, hanya mementingkan kepentingannya sendiri, tidak terbuka dan menerima masukan dari orang lain, tidak toleran, tidak moderat, tidak percaya diri, tidak menjadi teladan, tidak memberikan hak asasi manusia, tidak bijaksana dalam mengambil keputusan.

Untuk menjawab asumsi yang ada, penulis akan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam penelitian ini yang kemudian ditafsirkan dengan merujuk pada Kitab *Tafsir Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*. Bertujuan mendapatkan pemahaman tentang pemimpin

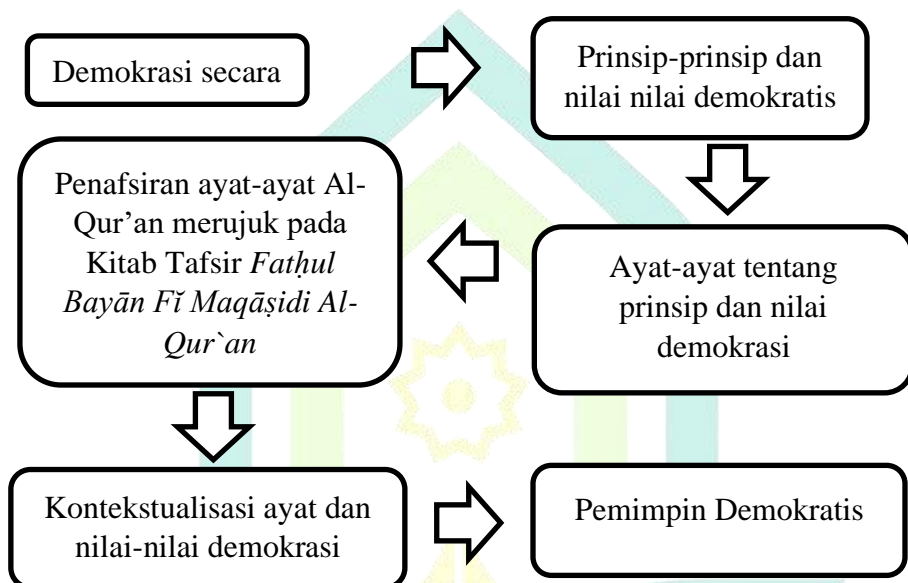
---

<sup>17</sup> Zaki Muhammad. "Demokrasi dalam pandangan Al-Qur'an". UIN Ar-RANIRY Darussalam -Banda Aceh, 2019.

<sup>18</sup> Iryani, Eva. "Hukum Islam, Demokrasi dan hak asasi manusia." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 2 (2017): 24-31.

demokratis yang di sampaikan dalam ayaat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*, hadist, buku, skripsi, jurnal dan referensi lainnya yang relevan dengan pemimpin demokratis.

Adapun untuk mempermudah kerangka berpikir dalam penyusunan skripsi, peneliti membuat bagan agar mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan yang diteliti.



**Gambar 1.**  
kerangka berfikir

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.<sup>19</sup> Jenis penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang artinya riset yang dikerjakan dengan metode membaca literatur, berupa skripsi terdahulu, buku, jurnal, kitab tafsir, dan referensi lainnya. Jadi metode yang digunakan deskriptif yang mana metode ini memberi gambaran terhadap data yang dimiliki, selanjutnya dianalisis dengan data-dat pendukung lainnya. Sehingga mendapatkan solusi pada penelitian yang dibahas. Data yang digunakan dalam Penelitian ini bersumber dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan sumber lainnya setara lainnya.<sup>20</sup>

### 2. Metode pendekatan

Metode pendekatan dalam skripsi ini menggunakan metode pendekatan Tafsir *Maudu'i*. metode *maudu'i* yakni metode penafsiran yang menghimpun beberapa ayat dan surat dalam Al-Qur'an sesuai dengan topik yang akan di bahas untuk mempermudah dalam menyelesaikan suatu masalah. Adapun pendekatan ini yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai tema Pemimpin demokratis kemudian di bahas dari berbagai aspek mulai dari istilah-istilah, makna kata, *asabābu an-nuzūl*, kosakata dan sebagainya kemudian di kaitkan oleh realita yang ada dan Oleh pemikiran yang rasional<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.12.

<sup>20</sup> Miza Nina Andini, DKK. Metode Penelitian Kualitatif Study Pustaka, *Jurnal Edusmaspul*, V.6(1), 2022, Hal.2

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Cet. 1: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 72.

### 3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data pustaka, yang pertama sumber primer dan kedua sekunder. Karena objek kajian dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat sesuai dengan tema yang di bahas dalam Al-Qur'an. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan Kitab Tafsir *Fatḥul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur'an*, sedangkan untuk sumber data sekunder ini menggunakan skripsi terdahulu yang relevan, jurnal-jurnal, website, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 4. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, Penelitian ini menjelaskan tahapan pengolahan data menggunakan model penafsiran tematik, yaitu:<sup>22</sup>

- i. Menentukan tema yang akan dibahas
- ii. Mrnguraikan alasan memilih tema tersebut
- iii. Menghimpun ayat-ayat yang akan dibahas, melihat urutan surat sesuai mushaf Al-Qur'an.
- iv. Menafsirkan ayat-ayat yang sudah di tentukan denga merujuk kitab Tafsir *Fatḥul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur'an*.
- v. Mencari tahu makna ayat tersebut untuk mendapatkan gambaran umum maksud ayat tersebut.
- vi. Menganalisis ayat-ayat sesuai tema yang dibahas.
- vii. Jelaskan makna ayat tersebut dari berbagai sudut pandang aspek pernyataan diterima.
- viii. Kontektualisasi ayat-ayat yang dibahas.

Adapun analisis data pada penelitian ini yaitu:

Deduktif, merupakan sebuah analisis data yang didapatkan dengan berangkat dari data yang bersifat umum

---

<sup>22</sup> Izzan, Ahmad, dan Dindin Saepudin. *TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Al-Qur'an*. Humaniora, 2022.

kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>23</sup> Penelitian ini membahas tentang pemimpin demokratis kemudian ditafsirkan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist-hadist nabi, penafsir tabi'in dan ulama tafsir dan penelitian terdahulu yang relevan.

Induktif, merupakan sebuah analisis data yang datanya didapatkan dengan berangkat dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Penelitian ini berusaha mengkaji secara pemimpin demokratis dengan melihat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis nabi, penafsiran tabi'in dan ulama tafsir dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini.

## **I. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini akan disusun secara sistematis sesuai kerangka ilmiah yang digunakan dalam pembuatan skripsi. Sistematika bahasan yang nantinya akan diterapkan pada beberapa bab, setiap bab terinci pada beberapa sub-bab. Gambaran awal dari sistematika bahasan ini adalah sebagai berikut.

Pada Bab I berisi (pendahuluan) Bagian ini ialah bagian pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Pada Bab II akan membahas mengenai Tinjauan Umum pertama Demokrasi didalamnya membahas pengertian demokrasi, demokrasi menurut ulama, demokrasi menurut ahli politik. Kedua pemimpin demokratis didalamnya prinsip-prinsip pemimpin demokratis, kriteria pemimpin.

Pada Bab III berisi Biografi dan Penafsiran Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* Di dalamnya menjelaskan tentang biografi Muhammad Shiddiq Hasan Khan, penafsiran Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*. Pada ayat-ayat yang dibahas terkait dengan pemimpin demokratis.

---

<sup>23</sup> St. Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2* (Cet. I; Jakarta: Quadra, 2008), hal. 8.

Pada Bab IV berisi tentang analisis penafsiran ayat-ayat Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* memakai metode pendekatan tafsir tematik pemimpin demokratis. Di dalamnya menjelaskan tentang analisis ayat-ayat yang terkait dengan Pemimpin demokratis yang ideal, penafsiran dari para ulama tafsir serta kontekstualisasi ayat pada realita di masyarakat.

Pada Bab V berisi penutup di dalamnya penulis menyimpulkan dari penelitian yang dibahas sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat di pahami oleh pembaca.



## BAB II

### DEMOKRASI DAN PEMIMPIN DEMOKRATIS

#### A. Demokrasi

##### 1) Pengertian demokrasi

Demokrasi pada awalnya di ambil dari bahasa Yunani pada abad 5M. Negara tahena kuno menjadi contoh awal sebagai pemerintahan negara yang menggunakan sistem hukum demokrasi modern.<sup>24</sup> Kata demokrasi secara etimologi berasal dari kata demos artinya rakyat dan cratein artinya pemerintahan. Maka makna dari dua kata tersebut yakni pemerintahan yang dikendalikan oleh rakyat dan untuk rakyat.<sup>25</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa makna demokrasi dibagi menjadi dua: pertama, pemerintahan negara yang diatur oleh rakyat melalui waki-wakil rakyat dikenal dengan sebutan pemerintahan rakyat. Kedua, sistem pemerintahan yang menjaga Hak Asasi Manusia serta perlakuan yang sama terhadap rakyat. Istilah dari demokrasi terkenal dengan kalimat demokrat yang artinya pengikut sistem demokrasi, demokratis artinya perilaku paham demokrasi dan istilah demokratisasi artinya pendemokrasian.<sup>26</sup>

Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang dikenal sebagai kedaulatan rakyat. Di dalam sistem pemerintahan negara demokratis yng mengatur, memegang kekuasaan tertinggi pada suatu negara yaitu rakyat atau warga negara. Dalam definisi yang lain bahwa demokrasi diartikan sebagai konsep

---

<sup>24</sup> Nadlirun, *Mengenal Lebih Dekat Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 7.

<sup>25</sup> Aim Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara yang Demokratis*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, tt), hlm. 109

<sup>26</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 227.



kepemimpinan dari rakyat untuk rakyat, maksudnya kekuasaan tertinggi dipegang oleh rakyat maka dari itu rakyatlah yang memiliki kewenangan dalam menentukan dan memeberikan arahan sebagai orang yang menjalani kehidupan berkenegaraan.<sup>27</sup>

Berikut definisi demokrasi menurut para ahli politik yang membicarakan pemikirannya terkait dengan istilah demokasi:

- a) Menurut Joseph A Schmitter demokrasi adalah musyawarah dalam merencanakan institusional agar bertujuan kesepakatan keputusan politik. Bahwa setiap orang memiliki hak mendapatkan kekuasaan dan memutuskan secara kompetitif atas suara rakyat.<sup>28</sup>
- b) Menurut Sidney Hook demokrasi adalah sitem pemerintahan yang seluruh keputusannya diambil dan disepakati oleh sebagian banyak rakyat dewasa, baik keputusan langsung maupun tidak langsung.<sup>29</sup>
- c) Menurut Phillip C Schmitter dan Terry Lynn Karl mereka mengatakan demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang segala tanggungjawabnya di handel oleh pemerintah sebagai orang yang terpilih untuk mengatur negara atas semua tindakan warga negara.<sup>30</sup>
- d) Menurut Deliar Noer demokrasi adalah Dasar hidup bernegara yang mana rakyat yang

---

<sup>27</sup> Jimly Asshiddiqie, *Hukum tata negara dan pilar-pilar demokrasi*, Op. Cit., hlm. 293

<sup>28</sup> Suarlin, Suarlin, and Fatmawati Fatmawati. *Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia*. Penerbit Widina, 2022.

<sup>29</sup> Solihin, Solihin. "Islam Dan Demokrasi: Prespektif Cendekiawan Muslim dan Penerapan di Indonesia." *Kartika: Jurnal Studi KeIslaman* 2, no. 1 (2022): 93-98.

<sup>30</sup> Hasbi, Muhammad. "Wacana Demokrasi dalam Pemikiran Politik Islam." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 45, no. 1 (2011).

menentukan masalah masalah pada kehidupan bernegara tersebut dan juga rakyat sebagai orang yang menilai kebijakan negara.<sup>31</sup>

- e) Menurut Henry B Mayo mengatakan bahwa demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang mana kebijakan diambil berdasarkan keputusan mayoritas wakil-wakil yang dinilai rakyat secara efisien dan efektif berdasarkan pada keamanan politik dan kebebasan publik dalam berpendapat.
- f) Menurut Moh Mahfud MD demokrasi adalah pemerintahan negara yang difikirkan dan ditentukan dari rakyat untuk rakyat dan disetujui bersama, sebab keputusan tertinggi pemerintahan demokrasi ditangan rakyat.<sup>32</sup>
- g) Menurut Muhammad Hatta demokrasi adalah metode dalam melaksanakan kekuasaan pemerintah berdasarkan keputusan dan ketentuan rakyat.<sup>33</sup>

Islam dikatakan oleh KH Abdurrahman Wahid sebagai agama demokrasi, dengan beberapa sebab diantaranya: pertama, Islam agama hukum sehingga semua manusia dihukumi sama. Kedua, Islam berlandaskan asas musyawarah sebagai cara untuk mengutarakan pendapat dan menentukan kebijakan dalam bermasyarakat. Ketiga Islam selalu berkemajuan dalam kabaikan hidup bernegara, dalam mengambil

---

<sup>31</sup> Ihsan Nul Hakim, "Islam dan Demokrasi: Studi Komparatif Antara Teori Politik Islam dan Demokrasi Barat". *Jurnal: Madania*. Vol. XVIII, No. 1, (Juni 2014), hlm. 45.

<sup>32</sup> Moh. Mahfud MD, *Dasar dan Struktur Kenegaraan Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 71: Dimuat juga dalam, Ihsan Nul Hakim, "Islam dan Demokrasi...", hlm. 45

<sup>33</sup> Suleman, Zulfikri. *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*. Penerbit Buku Kompas, 2010.

keputusan melihat kemaslahtan rakyat. Keempat Islam berpegang kepada prinsip-prinsip keadilan.<sup>34</sup>

Richard A Posner mendefinisikan secara umum demokrasi bermakna luas bukan hanya sebatas dalam bidang politik dan penentuan keputusan. Melainkan sesungguhnya demokrasi merupakan sebuah karakter. Sedangkan istilah yang mengatakan demokrasi sebagai sistem pemerintahan hal itu istilah yang dipakai pada masa modern. Dia mengartikan sebagaimana yang dikutip olehnya: *"They are epistemic democracy, the idea that the best form inquiry and of decision making in general, not just political inquiry and decision making, are democratic in character. And political democracy, a sistem of political governance the defining feature of which in modern times."*<sup>35</sup>

Pendapat yang dikatakan presiden amerika yang ke-16 Abraham Lincoln mengatakan demokrasi adalah suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.<sup>36</sup> Pada prinsipnya demokrasi tatanan pemerintah bahwa rakyat secara langsung maupun tidak langsung memiliki kekuasaan dan kedaulatan secara penuh.<sup>37</sup> Menurut Yusuf al-Qardawi demokrasi adalah suatu masyarakat memilih seseorang untuk memimpin dan mengurus seluruh urusan mereka dalam suatu organisasi, yang mana pemimpin menjadi pelayan yang

---

<sup>34</sup> Hartono, Hartono. "KONSEPSI PEMIKIRAN ISLAM DAN DEMOKRASI MENURT ABDURAHMAN WAHID." *Al-Rabwah* 13, no. 01 (2019): 1-15.

<sup>35</sup> Richard A. Posner, *Law, Pragmatism, Adn Democracy* (London: Harvard University Press, 2003), 99.

<sup>36</sup> Faidi, Ahmad, and S. Hum. *Abraham Lincoln: Bapak Demokrasi Sepanjang Masa*. IRCiSoD, 2015.

<sup>37</sup> Rahman Yasin, *Gagasan Islam tentang demokrasi* (Yogyakarta: AK Grup 2006) hal 27

sudah ditentukan mayoritas masyarakat dewasa.<sup>38</sup> Pemimpin pada negara demokrasi sebagai orang yang dipilih masyarakat untuk mengurus kehidupan bermasyarakat atas kesepakatan mayoritas rakyat.

Sistem pemerintahan demokrasi secara umum yang dilaksanakan setiap negara berbeda-beda. Sebenarnya jika dipahami bahwa sistem demokrasi di dunia bermacam-macam. Ada yang beristilah demokrasi parlementer, demokrasi konstitusional, demokrasi terpimpin, demokrasi pancasila, demokrasi rakyat, demokrasi soviet dan demokrasi nasional serta masih banyak lainnya. Istilah-istilah tersebut menggunakan asal kata demokrasi yang artinya “rakyat berkuasa” atau “*geovernment or rule by the people*”.<sup>39</sup>

Demokrasi dalam pandangan intelektual Muslim terbagi menjadi 3 kelompok: Pertama, kelompok yang tidak menerima demokrasi. Mereka menganggap bahwa Islam tidak bisa disamakan dengan demokrasi. Islam merupakan sistem politik mandiri, juga dianggap sistem politik alternatif terhadap demokrasi. Kedua kelompok yang tidak membenarkan demokrasi yang dipahami dan dipraktikkan di negara barat, akan tetapi menyetujui adanya prinsip-prinsip dalam demokrasi dalam Islam. Kelompok ini menganggap demokrasi merupakan konsep yang sesuai dengan Islam dilihat dari penafsiran terkait demokrasi secara umum. Adapun tokoh pada kelompok ini yaitu al-maududi, Abdul fattah Maroco, Taufiq as-Syawi, Rasyid al-Ghanausi, Jalaluddin Rahmat, Muhammad Nasir. Ketika kelompok yang menerima demokrasi. Kelompok ini menganggap

---

<sup>38</sup> Hakim, Lukman. "TINJAUAN PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI DALAM HUKUM ISLAM." *JURNAL CERDAS HUKUM* 1, no. 2 (2023): 168-178.

<sup>39</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 50

bahwa Islam mendukung politik demokrasi sebagaimana yang dikerjakan oleh negara modern. Menerima demokrasi disini bukan hanya didalam Islam terdapat prinsip *syuro* (musyawarah). Tetapi adanya konsep ijtihad dan ijma para ulama yang ahli politik.<sup>40</sup>

Menanggapi perbedaan intelektual muslim terhadap demokrasi, bahwa perbedaan pendapat diantara mereka memiliki argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Pendapat yang dikatakan mereka merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Perbedaan tersebut didasarkan atas cara pandang penafsiran terhadap nash Al-Qur'an yang dimaksud.<sup>41</sup> Ada kelompok yang memahami hanya dengan teks saja tanpa melihat sebab yang lain, ada juga yang memahami dengan objektif atau pendekatan kontekstual dan kelompok yang terakhir mereka berpendapat diantara keduanya. Supaya lebih jelas dalam memahami perbedaan kelompok-kelompok diatas, akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Kelompok yang tidak menerima demokrasi

Sayyid Qutb salah satu intelektual muslim yang menolak demokrasi dia berpendapat bahwa demokrasi penyelewengan terhadap kekuasaan Tuhan dan suatu bentuk penindasan beberapa orang kepada yang lain. Menurut dia menentang kekuasaan Tuhan merupakan kebodohan, jadi negara Islam harus berlandaskan dengan musyawarah. Sebab negara Islam itu bersistem pemerintahan syari'ah. Menurutnya pemerintahan syariat

---

<sup>40</sup> Zuhriani, "Islam:Negara, Demokrasi, Hukum dan Politik, dalam *Jurnal Studi KeIslaman*. hal. 44

<sup>41</sup> Zetty Azizaton Ni'mah, "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi pespektif Islam" dalam *Jurnal Universum*, Vol. 10, No.1 Januari 2016, hal. 34

termasuk hukum moral yang sudah ideal, karena berkedaulatan kepada Tuhan.<sup>42</sup>

Pendapat yang dikatakan oleh Syaikh FadhAllah Nuri bahwa demokrasi merupakan kesetaraan semua rakyat, dia mengatakan tidak bisa manusia disamakan didalam Islam. Pada faktanya pada demokrasi suatu perbedaan suatu hal yang pasti terjadi. Seperti berbeda pendapat, berbeda keyakinan ada yang beriman dan yang kafir, ada kaya dan ada miskin. Dia juga menolak kekuasaan ditentukan rakyat, menurutnya tidak ada satupun manusia yang dibolehkan mengatur hukum. Jika ada yang seperti itu maka melawan kekuasaan Allah SWT.<sup>43</sup> ditegaskan oleh Thabathabai demokrasi dan Islam sangatlah mustahil jika dipadukan karena dalam Islam tidak ada demokrasi yakni kekuasaan di tangan rakyat.<sup>44</sup>

Menurut Abdul Qadim Zallum Islam mengharamkan demokrasi berdasarkan beberapa alasan, diantaranya: pertama, ide gagasan demokrasi berasal dari negara barat yang mayoritas kafir. Kedua demokrasi yaitu pemikiran yang mengkhayal karena kekuasaan tertinggi ditangan manusia, hal itu tidak layak dipraktikan dalam kehidupan di dunia. Ketiga, demokrasi hasil pikiran manusia, padahal manusia tempatnya salah dan khilaf. Maka hak dalam pembuatan peraturan hanyalah Allah

---

<sup>42</sup> Kamil, *Islam dan Demokrasi; Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 48.

<sup>43</sup> John L. Esposito, *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 118

<sup>44</sup> John L. Esposito dan O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, hal.214

SWT yang Maha Kuasa.<sup>45</sup> Ketiga alasan tersebut menurutnya sistem demokrasi adalah sistem kufur yang tidak pantas untuk diterapkan dalam hidup bernegara yang mayoritas muslim.

b) Kelompok yang menerima demokrasi

Kelompok yang menerima demokrasi seperti salah satu cendekiawan muslim Amin Rais mengatakan Islam dan demokrasi tidak ada pertentangan di dalamnya, akan tetapi dia berpendapat dewasa ini demokrasi disalahgunakan oleh oknum rezim yang tidak bertanggungjawab. Menurutya terdapat tiga alasan ia mendukung konsep demokrasi: Pertama, Islam mengatur manusia untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Kedua, dari segi sejarah bahwa nabi Muhammad SAW telah menerapkan musyawarah bersama sahabat. Ketiga, umat Islam dianjurkan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalahnya.<sup>46</sup>

c) Kelompok penengah demokrasi

Pada kelompok ini ada beberapa tokoh intelektual muslim yang mempunyai pikiran terhadap demokrasi secara moderat, artinya mereka tidak menolak seutuhnya dan juga tidak menerima secara keseluruhan. Dan mereka juga hanya menerima dan menolak beberapa segi dari demokrasi. Salah satu pelopor kelompok ini adalah Abu al-A'la al-Maududi, ia seorang

---

<sup>45</sup> Syamsul Arifin, "Pemikiran Abdul Qadim Zallum Tentang Majelis Ummat dan Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia", dalam Addaulah *Jurnal Hukum dan Perundang Udanga Islam*, Vol. 4, No. 2 Oktober, 2014, hal. 449-450

<sup>46</sup> Dawam Rahardjo, "Syûra" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1 Tahun 1989, hal. 34.



pemikir kritis.<sup>47</sup> Dalam pikirannya terkait isu isu kontemporer sangat mempengaruhi ideologi manusia secara luas, sehingga membentuk pikiran pada kelompok ini yaitu moderat terhadap demokrasi. Al-maududi mengatakan bahwa agama Islam itu sudah sempurna, bermakna abadi dan tidak perlu dirubah lagi. Manusia hanya dapat menjaga agama Islam supaya tetap eksis.

Dalam pemikiran al-Maududi memiliki prinsip-prinsip terhadap demokrasi diantaranya: Pertama, kedaulatan hanya milik Tuhan, tidak ada satu manusia pun yang berkuasa atau kedaulatan. Kedua, Tuhan yang berhak menentukan hukum secara absolut, karena Tuhan sebaik-baik pembuat hukum. Tetapi ia juga berpikiran bahwa sebenarnya manusia juga dapat membuat hukum yang mana tidak bertentangan dengan hukum Tuhan. Ketiga pemerintahan yang didaamnya mengikuti ketentuan hukum Tuhan, maka pemerintahan tersebut harus ditaati oleh rakyatnya. Sebab pemerintahan tersebut hanya badan politik negara yang menjalankan peraturan-peraturan Tuhan.<sup>48</sup>

Menurut Quraish Shihab demokrasi sangatlah penting bagi manusia dalam hidup bernegara karena menurutnya demokrasi juga termasuk perintah didalam Islam yaitu musyawarah. Demokrasi tersusun atas tiga unsur diantaranya persamaan, tanggungjawab setiap warga negara terhadap apa yang sudah di

---

<sup>47</sup> Ridwan, S. H. *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan*. Bumi Aksara, 2020.

<sup>48</sup> Handayani, Aidil Azharie. "*Konsep Pemikiran Politik Kekuasaan dalam Perspektif Al-Qur'an*." PhD diss., UIN Ar-Raniry, 2021.



musyawarahkan, peraturan yang jelas dan adil tanpa mengistimewakan pihak tertentu.<sup>49</sup>

## 2) Prinsip-prinsip demokrasi

Prinsip demokrasi menjadi indikator untuk menyusun pelaksanaan dan mekanisme dalam pemerintahan demokrasi. Dikatakan negara sukses dalam menerapkan sistem demokrasi apabila terlaksananya prinsip-prinsip demokrasi.<sup>50</sup> Secara umum demokrasi menurut Gendolen M Carter, Jhon H Harz, dan Henry B Mayo, mereka merumuskan bahwa demokrasi sebagai pemerintahan yang pelaksanaannya berdasarkan prinsip demokrasi, diantaranya:<sup>51</sup>

- a) Mengatur tindakan pemerintah dalam melindungi Hak Asasi Manusia dalam menyusun estafet kepemimpinan secara *Continue*.
- b) Toleransi terhadap perbedaan baik agama, budaya, suku, ras dan lain sebagainya
- c) Adil dalam menghukumi tanpa membedakan masyarakat pada kedudukan hukum politik
- d) Tedapat pemilihan yang jujur, adil, langsung, umum, bebas dan rahasia diawasi oleh perwakilan yang efektif
- e) Adanya kebebasan berpendapat, partisipan dan berposisi untuk semua warga negara
- f) Adanya sikap menghargai pada kelompok masyarakat minoritas mengutamakan cara persuasif dibandingkan cara represif.

---

<sup>49</sup> Santana, Welis. *"Demokrasi Dalam Islam (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)." PhD diss., Institut PTIQ Jakarta, 2018.*

<sup>50</sup> Culla, Adi Suryadi. "Demokrasi dan Budaya Politik Indonesia." *Sociae Polites* 5, no. 23 (2005): 68-79.

<sup>51</sup> Miriam Budiardjo, *Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1975) h., 86

Franz Magnis Suseno berpedapat, indikator negara demokrasi dibagi manjadi lima yaitu: pertama, negara hukum. Kedua, pemegang kekuasaan tertinggi adalah rakyat atau pemerintahan diatur oleh rakyat. Ketiga, pemilihan umum yang bebas. Keempat, prinsip musyawarah. Kelima, terdapat hak-hak demokratis.<sup>52</sup> Maka menurutnya sistem pemerintahan negara yang demokrasi harus mengikuti lima indikator tersebut seingga bisa dikatakan sebagai negara demokratis.

Prinsip negara demokrasi menjadi hal terpenting bagi pemerintahan demokrasi, karena bisa dikatakan pemerintahan demokrasi yang sukses itu, jika pemerintahan tersebut menjalankan semua prinsip-prinsip dari negara demokrasi tersebut. Adapaun prinsip-prinsip demokrasi yang dikatakan oleh Nadlirun sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a) Rakyat sebagai pemilik pemerintahan demokrasi. Maka masyarakatlah yang memiliki otoritas tertinggi dalam negara tersebut. Sehingga setiap warga negara mempunyai hak dan wewenang dalam memilih wakil-wakil rakyat dan dipilih dalam memegang kekuasaan tertinggi.
- b) Penguasa yang memimpin suatu negara demokrasi harus dipilih melalui pemilihan umum langsung, umum, bebas, rahasia jujur dan adil.
- c) Tidak membedakan setiap warga negara baik individu, kelompok atau partai tertentu.

---

<sup>52</sup> Muchtarom, Mohammad, Faula Yuniarta Seli, Mayanggi Kusuma Devi, Nikmalia Maulina, and Muhhammad Yusup. *Dinamika Etika Politik di Indonesia-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, 2023.

<sup>53</sup> Rizki, Muhammad. "Demokrasi Dalam Pandangan Al-Qur'an Demokrasi." PhD diss., *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2019.

- d) Harus ada undang-undang yang mengatur kekuasaan negara dan mekanisme kerja dilapangan.

Prinsip demokrasi menurut Quraish shihab dalam penafsiran Tafsir al-Misbah diantaranya: Pertama, Musyawarah atau syura. Menafsirkan pada Q.S al-Imran [3]:159, Q.S asy-Syura [42]:38 pentingnya bermusyawarah dengan cerdas dalam menyelesaikan permasalahan umat. Kedua, adil atau al-'Adalah dalam menyampaikan kebijakan kebijakan umum, menafsirkan Q.S al-Maidah [5]:8, Q.S asy-Syura [42]:15. Ketiga, jujur dan menjunjung tinggi persamaan dalam menghukumi tidak condong ke salah satu pihak saja menafsirkan pada Q.S Al-Hujurat [49]:13. Manusia diciptakan Allah SWT beragam suku, ras, agama, budaya untuk saling melengkapi dan menolong maka dalam negara demokrasi tidak membedakan setiap warga negara baik individu, kelompok, golongan tertentu. Keempat, amanah atau dapat dipercaya, menafsirkan Q.S an-nisa [4]:58. Dalam pemerintahan demokrasi sorang pemimpin dipilih langsung oleh rakyat sebagai orang yang dipercayai dan dianahi untuk mengatur negara dengan mengedepankan tujuan bersama.<sup>54</sup>

#### B. Pemimpin Demokratis

Pemimpin dalam arti bahasa yaitu orang yang memimpin. Dikatakan pemimpin jika dia mampu mempengaruhi dan dipercaya para pengikutnya, pada dasarnya pemimpin itu orang yang dipilih para pengikutnya untuk memberikan kebaikan-kebaikan, sesuai dengan tujuan dan harapan para pengikutnya. Imam al-Gazhali berpendapat seorang pemimpin adalah orang yang memiliki karakter dan kecerdasan yang tinggi, sehingga seorang pemimpin dapat berbuat adil, mengarahkan, melindungi rakyat dari bermacam-

---

<sup>54</sup> Yandriani, Piqih. "NILAI DEMOKRASI DALAM TAFSIR AL-JABIRI DAN M. QURAISH SHIHAB". Bachelor's thesis, FU hal 100-117.

macam permasalahan kehidupan dan pemimpin yang cerdas dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang untuk mengatur kemaslahatan masyarakat serta mempunyai tanggungjawab yang mulia dihadapan Allah SWT.<sup>55</sup>

Dalam diri seorang pemimpin harus memiliki gaya kepemimpinan yang ideal. Kepemimpinan sendiri tidak lepas dari kekuasaan seorang pemimpin, kekuasaan yang dimaksud mampu mempengaruhi rakyat dan mempunyai kewibawaan, maka rakyat akan mengikuti kebijakan-kebijakan yang telah diputuskan. Dikatakan pemimpin itu sukses jika dia memenuhi kriteria kepemimpinan dan mempengaruhi para pengikutnya dalam kepemimpinannya.<sup>56</sup>

Berbicara tentang pemimpin demokratis maka membahas tentang manusia dan segala potensi yang dimiliki terkait dengan prinsip-prinsip negara demokrasi. Gaya dan konsep kepemimpinan yang demokratis perlu dimiliki oleh seorang pemimpin pada pemerintahan demokrasi. Meskipun dalam prakteknya akan sulit untuk dapat menjalankan kepemimpinannya sesuai yang diharapkan oleh pengikutnya. Setiap pemimpin pasti memiliki karakter yang sudah melekat pada dirinya hal itu menjadi ciri orang tersebut menjadi pemimpin yang layak dan dipercayai para pengikutnya.<sup>57</sup>

Pemimpin demokratis harus memiliki jiwa kepemimpinan yang memberikan pengaruh dan pengarahan yang jelas serta memberikan kesejahteraan kepada para pengikutnya dalam menjalankan tugasnya serta dapat bekerjasama dengan baik terhadap elemen-elemen yang ada pada kepemimpinannya untuk melaksanakan tanggungjawab

---

<sup>55</sup> Wathan, Najamul. "Kriteria Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2019): 42-61.

<sup>56</sup> Lelo Sintani, M. M., H. Fachrurazi, S. E. Mulyadi, Ita Nurholifah, S. EI, M. M. Fauziah, S. E. Sri Hartono, and Ikhsan Amar Jusman. *Dasar Kepemimpinan*. Cendikia Mulia Mandiri, 2022.

<sup>57</sup> Hawi, Akmal. "Prinsip-Prinsip Islam Tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurholish Madjid Tahun 1970-2005." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2019): 108-133.

atas amanat yang telah dimiliki. Kekuatana pemimpin demokratis bukan pada diri pemimpin itu sendiri melainkan terletak pada rakyat. Karena pada pemerintahan demokrasi kekuasaan terbesar terletak pada rakyat.<sup>58</sup>

Seorang pemimpin demokratis harus menghargai setiap masukan dan komentar dari rakyat yang dipimpin. Dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan musyawarah dan mengambil pendapat yang paling maslahat bagi warga negara. Dikatakan pemimpin demokratis jika memiliki karakter demokratis, sebagaimana yang disampaikan M Quraish Shihab tentang pemimpin demokratis yaitu pemimpin yang adil dalam menentukan kebijakan-kebijakan, pemimpin yang amanah bertanggungjawab atas kepemimpinannya, pemimpin yang bermusyawarah dalam menentukan suatu hukum maupun suatu probeleem negara, pemimpin yang moderat tidak membedakan (persamaan) tidak mengistimewakan salah satu pihak.<sup>59</sup>

Menurut Sudarwan Danim pemimpin demokratis orang yang dapat membimbing pengikutnya disertai rasa tanggungjawab terhadap pekerjaannya. Adapun ciri-ciri pemimpin demokratis menurutnya yaitu:<sup>60</sup>

- a) Permasalahan negara menjadi tanggungjawab bersama (pemimpin dan rakyat)
- b) Pemimpin menjadikan rakyat sebagai pemilik kekuasaan tertinggi karena seorang pemimpin dipilih oleh rakyat
- c) Disiplin, adil, masalah diselesaikan dengan musyawarah

---

<sup>58</sup> Masduki, H., M. Pd, Siha Abdurohim, and Aji Permana. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*. Penerbit Adab, 2021.

<sup>59</sup> Choiriyah, Choiriyah. "Dakwah Dan Demokrasi: Analisis Tentang Kontribusi Dakwah Dalam Penegakan Demokrasi." *Wardah* 12, no. 1 (2011): 35-45.

<sup>60</sup> Saputra, Eka, and Sudarwan Danim. "Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan suasana kerja terhadap kinerja guru." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. 3 (2019): 249-259.

- d) Memberikan pelayanan yang terbaik kepada rakyat dan menganggap sama tanpa membedakan satu dengan yang lain
- e) Komunikasi dilakukan secara terbuka tanpa ada yang ditutupi.

Istilah pemimpin demokratis bisa disebut pemimpin partisipatif dan modernis. Karena pemimpin demokratis selalu melibatkan rakyat untuk berpartisipasi memberikan ide dan pemikiran serta tenaganya agar tercapai tujuan yang disepakati bersama (kemaslahatan bersama). Pemimpin demokratis memiliki beberapa karakter, diantaranya: pertama, pemimpin harus bisa memberikan hak kepada rakyat untuk mengutarakan pendapatnya demi kebaikan bersama. Kedua pemimpin dalam mengambil keputusan selalu disesuaikan dengan tujuan bersama, ketiga pemimpin setiap menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah. Keempat mementingkan kemaslahatan rakyat yang lebih darurat. Kelima pemimpin dalam melihat masalah selalu diselesaikan bersama.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hakim, Abdul. "Kepemimpinan Islami." *Semarang: Unissula Press, cetakan 1* (2007).

### BAB III

## BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMIMPIN DEMOKRATIS

#### A. Riwayat Hidup Muhammad Shiddiq Hasan Khan

Nama lengkapnya yaitu Abu Thibb Muhammad Shiddiq Hasan Khan bin Hasan bin Ali bin Lathfullah Al-Husaini Al-Bukhari Al-Qinauji Al-Hindi (Hindia). Ia lahir pada hari Ahad di waktu Dhuha, 19 Jumadil Al-Ula 1248 H/ 14 Oktober 1832 M, di tempat tinggal ibunya di Barili (sebuah desa kecil di anak benua India). Adapun nama julukan untuk beliau yaitu Nawwab yaitu menteri dalam sebuah kerajaan. Nasab beliau juga masih berkaitan dengan dengan keturunan Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib. Dia adalah seorang ulama yang termasyhur pada masanya, di mana beliau ahli di berbagai bidang seperti Ushul Fikih, Tafsir, dan hadits. Selain itu, beliau juga seseorang yang sangat menegakkan sunnah dan memberantas bid'ah.<sup>62</sup>

Ayahnya bernama Al-Majid Al-Fadhil Hasan bin Ali yang meninggal saat Muhhamd Shiddiq Hasan Khan berusia 6 tahun, kemudian beliau tinggal bersama dengan ibunya yang di asuh dengan penuh kasih sayang serta cinta terhadap ilmu dan ulama. Menginjak usia 21 tahun beliau mempelajari terkait ilmu hadits ilmu kebahasaan tafsir dan fiqih. Beliau juga di usia mudanya telah ditunjuk oleh kolonial Inggris yakni sebagai Mufti di Delhi sebagai pengajar dan juga menjadi Khatib di Masjid Ibrahim Khan (Bhopal). Tahun 1855 M Ia mengalami perdebatan yang begitu sengit terkait kota kecil dengan Syekh Ali Abbas dalam hal itu beliau mengalah, sehingga membuat beliau harus kembali ke tanah kelahirannya. Tahun 1857 M yakni dalam sebuah pertempuran untuk pembebasan Ia mengeluarkan sebuah gambaran jihad untuk melawan

---

<sup>62</sup> Raziq, Abdul, and Hafiz Amjad Hussain. "Exploring Nawab Siddique Hassan Khan's Quranic Contributions: An Examination of His Works on Quranic Studies." *Journal of Religious and Social Studies* 3, no. 02 Jul-Dec (2023): 82-94.



pemerintahan Inggris yang menjadi sebab beliau dipenjarakan, Selain itu banyak buku-bukunya yang bernilai dibakar habis serta hartanya pun dirampas.<sup>63</sup>

Muhammad Shiddiq Hasan Khan memimpin gerakan kemerdekaan yang dimulai pada tanggal 2 Juni 1857 m, yang menyebabkan kerusuhan terjadi di banyak kota. Karena hal itu beliau serta keluarganya pergi ke daerah Balgram. Di mana Beliau juga sempat akan diangkat menjadi Hakim oleh sikandar begum, akan tetapi sebelum sampai ke Bhopal beliau diusir dari negeri tersebut. Setelah kerusuhan berakhir, beliau kembali ke Qanuj dan penguasa Bhopal memberikannya sebuah pekerjaan. Akan tetapi, para pembenci beliau menghasut Sikandar Begum, Sehingga dalam pekerjaannya mengalami kesulitan. Tahun 1859 M, Sikandar Begum pun menyatakan penyesalannya terhadap Muhammad Siddiq Hasan Khan disebabkan kekeliruannya yang telah dilakukan kepada beliau.<sup>64</sup>

Pada akhirnya Nawab Munshi Jamaludin Khan menikahkan Muhammad Shiddiq Hasan Khan dengan putrinya yang bernama Zakiyah Begum (seorang janda), dari pernikahan yang dilakukan tanggal 25 Sya'ban 1277 H. Mereka dikaruniai dua orang Putra dan satu orang putri yang diberi nama Sayyid Nur Al-Hasan Khan Tayyib dan Sayyid Ali Hasan Khan Tahir serta Safiyah Begum. Muhammad Shiddiq Hasan Khan juga menikah dengan shah Jahan Begum seorang janda, karena suaminya telah meninggal tahun 1284 M, mereka menikah pada tanggal 17 Safar 1288 H/ 8 Mei 1871 M. Tahun 1885 M, menunaikan Haji, beritikaf selama 8 bulan kemudian pulang ke Bahubal, di sana beliau tinggal dan mulai menyibukkan diri

---

<sup>63</sup> Muḥamirind' Ali lyazi, *NI-.Wufas.siren Hayâtuhum w'a .klanhajuhum,fR: Muososah At-Thabiah waAn-Noshir wa Zîrah al-Tsaqâfah Al-Irsyîd Al-Islâmi, It*, hlm. 535

<sup>64</sup> Alavi, Seema. *Muslim cosmopolitanism in the age of empire*. Harvard University Press, 2015.

dengan belajar dan mengarang, sehingga Beliau menjadi imam atau ketua dalam tafsir aqli dan naqli serta Imam dalam berbagai ilmu cabang dan usul, serta memiliki kesungguhan untuk memperdalam terkait ilmu Al-Qur'an dan Hadits. Selama hidupnya Muhammad Shiddiq Hasan Khan mengabdikan dirinya yaitu dengan menyibukkan diri menciptakan berbagai karya yang sangat luar biasa yang sampai saat ini karya beliau dijadikan rujukan dalam bidang kajian ilmu Tafsir khususnya. Beliau meninggal di usianya yang ke 59 tahun yakni pada tanggal 29 Jumadi Tsani 1307 H atau 20 Februari 1890 M.<sup>65</sup>

#### B. Guru-guru Muhammad Shiddiq Khan

Muhammad Siddiq Hasan Khan sangat mendalami keilmuannya yakni dengan melakukan rihlah ilmiah atau mengambil ijazah dari guru-gurunya terkait keilmuan Tafsir dan hadis dari berbagai daerah di tempat kelahirannya sampai daerah yang lainnya. Adapun guru-guru yang terkenal di antaranya:

- 1) Syekh Muhammad Shadr Ad-Din Khan Ad-Dahlawi, (murid dari syekh Kamil Abdul Azizdan seorang Mufti di Delhi, India).<sup>66</sup>
- 2) Syekh Abdul Aziz Ad- Dahlawi, (anak dari syekh Ahmad waliyullah dan murid dari Syekh Muhammad Shadr Ad-Din, dan seorang ahli hadits).
- 3) Syekh Rafi'uddin (anak dari orang yang alim yaitu Ahmad Ibn Abdurrahim Syah Waliyullah Ad-Dahlawi, saudaranya Syekh Abdul Aziz dan seorang Ahli Hadits).
- 4) Syekh Abdul Haq bin Fazlillah Banarsi
- 5) Syekh Husein bin Muhsin Al Yamani.

---

<sup>65</sup> 2 Ateeq Amjad, dan Muhammad Shiddiq Hasan Khan, *Al-Inthiqâd Al-Rajîh fî Syarh Al-Ithiqâd Al- Shahîh*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 7

<sup>66</sup> Muhammad Shiddiq Hasan Khan, *Abjad Al-Ulûm*, Juz 3, (Damaskus: tt, 1978), hlm. 271-272.

- 6) Syekh Muhammad bin Natsir (Murid dari Imam As-Syaukani).
- 7) Syekh Ishaq Hafidz
- 8) Syekh Muhammad Ya'kub Ad-Dahlawi (Murid dari Imam As-Syaukani).
- 9) Syekh Husein bin Muhsin As-Syabi'i Al-Anshari (Seorang Hakim dan murid dari Imam As-Syaukani)<sup>67</sup>
- 10) Syekh Ahmad Bin Hasan Al Arsy
- 11) Syekh Muammar Abdul Haq Al Hindi (Murid dari Imam As-Syaukani).<sup>68</sup>

Muhammad Shiddiq Hasan Khan mengambil keilmuan dan ijazah dari para gurunya yaitu dengan cara musyafahah atau bertatap muka di mana ijazahnya ditulis secara sempurna dan terpercaya. Para Syekh yang mengijazahinya. Hal itu dikumpulkan dalam sebuah kitab yang bernama "*Al-Jami' Li-Jami' Ashnaf Al-Ulum Wa Anwa'u Al-Funun*".

Muhammad Shiddiq Hasan Khan juga mempunyai seorang kakak bernama Al-Allamah Syekh Ahmad bin Hasan bin Ali Al-Qinauji yang di mana Dia seorang ulama yang masyhur serta berdakwah dan memerangi bid'ah musyrik dan khurafat (1246-1277). Kakaknya tersebut adalah seorang murid dari Abdul Jalil Al Kuli, beliau mendapatkan ijazah keilmuannya dari Syekh Sholih bin Muhammad Al Amri As-Syahir Al-falani, Syekh Abdul Ghani Al-Majdudi Ad-Dahlawi. Adapun karya yang begitu masyhur dari Syekh Ahmad bin Hasan bernama As-Syihab Al-Tsaqib.

### C. Murid-murid Muhammad Shiddiq Hasan Khan

---

<sup>67</sup> Muh. Mahdi Ali Al-Humudi, *Al-Inthiqâd Al-Rajîh fî Syarh Al-Ithiqâd Al-Shahîh*, hlm. 10

<sup>68</sup> Muhammad Shiddiq Hasan Khan, *Al-Tâj Al-Mukalal min Jawâhir Maâtsar Al-Tharâz Al-Âkhir wa Al-Awwal*, hlm. 536

Muhammad Shiddiq Hasan Khan menimba ilmu yaitu di di setiap wilayah yang beliau datangi dan belajar pada guru yang terkenal pada masa itu.<sup>69</sup> Sehingga tidak sedikit murid yang ingin belajar Kepada beliau serta tak sedikit ilmu yang beliau amalkan serta ajarkan kepada para muridnya. Adapun murid yang terkenal dan menjadi ulama yaitu Syekh Al-Alamah Nu'man Khairuddin Al-Alusi (Mufti di kota Baghdad) dan Syekh Yahya bin Muhammad bin Ahmad bin Hasan Al-Hazimi (seorang ahli hadits dan Hakim di kota).

#### D. Pandangan Ulama tentang Muhammad Shiddiq Hasan Khan

Ada beberapa ulama yang memberikan pandangan terhadap beliau diantaranya sebagai berikut:

- 1) Syekh Abdurrozak Al-Bathari Ad-Dimsaqi al-Misri mengutarakan bahwasanya Imam Shiddiq Khan merupakan sumber ilmu, seorang mujtahid, pembaharu dalam menyiarkan ilmunya, menghidupkan sunah-sunah yang telah mati dan berbagai dalil yang terang dari Al-Qur'an dan Sunnah dan merupakan pemimpin ulama India.
- 2) Imam Al-alusi mengatakan" bahwa saya Muhammad Shiddiq Hasan Khan sangat diagungkan dalam mazhab Hambali, serta menerima aqidahnya dan mendengarkan perkataannya.
- 3) Imam Al-Kittani mengatakan bahwa Syekh Shiddiq Hasan Khan merupakan senior dari para ulama India yang memiliki kontribusi dalam menghidupkan berbagai kitab Hadits serta pengetahuan tentangnya serta berbagai ilmu selain hadits. Pengarang Aunul Ma'bud ala Sunan Abi

---

<sup>69</sup> Muhammad Shiddiq Hasan Khan, *Al-Inthiqâd Al-Rajîh fî Syarh Al-Ithiqâd Al- Shahîh*, hlm. 9-10.

Daud, syekh Shiddiq Khan juga dikategorikan termasuk ke dalam tokoh pembaharu di abad 12 H.

- 4) Syekh Abu Hasan An-Nadwi mengatakan sungguh Muhammad Shiddiq Hasan Khan bahwasannya secara kepribadiannya telah melaksanakan berbagai upaya yang tidak dilakukan oleh majelis-majelis ilmu dalam mengarang dengan keterangan yang banyak dan penerbitan yang banyak.
- 5) Al-Alamah Muhammad Munir Ad-Dimsaqi Al-Misri berkata bahwasanya Muhammad Shiddiq Hasan Khan walaupun banyak diingkari oleh orang yang hasud kepadanya beliau tetap banyak menolong ilmu dan para ulama.

#### E. Karya-karya Muhammad Shiddiq Hasan Khan

Karya pertama kali yang ditulis oleh Muhammad Shiddiq Hasan Khan berjudul *tarjamah Al mar'ah fil tashr*.<sup>70</sup> Iya terkenal seorang pemikir dan reformasi India dan memiliki banyak karya dengan bermacam-macam bahasa seperti bahasa urdu Persia dan Arab yang mana karyanya terhitung kurang lebih 300 karya. Walaupun di dalam kitab tafsir Muhammad Shiddiq Hasan Khan menyebutkan karya yang ditulis sebanyak 222 kitab. di antara 56 kitabnya ditulis dengan bahasa Arab secara fushah dan 54 dengan bahasa Persia dan 104 dengan bahasa urdu:

- 1) Karya dalam Bahasa Urdu
  - a) Al-Qur'an dan ilmu: *Tafsîr Tarjuman Al-Qur'an bi Lathâif Al-Qur'an* (Penafsiran para penerjemah dalam memahami al-Qur'an), *Tazakur Al-Kull bi Tafsîr Al-Fatihah wa Arba'ah Qull* (Peningkat hari esok padaTafsir Al-Fatihah dan 4 *Qul* (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas dan Al-Kafirun).

---

<sup>70</sup> Muhammad Shiddiq Hasan Khan, *Al-Inthiqâd Al-Rajîh fî Syarh Al-Ithiqâd Al-Shahîh*, hlm. 9

- b) Hadits dan ilmu: *Ziyadat Al-Iman* (Penambah Keimanan), *Sabîl Ar-Rashad* (Jalan Kebenaran)
  - c) Fiqih dan Ushul Fiqih: *Fath Al-Mughîts* (Pembuka Pertolongan), *Ta'lim As-Salah* (Pendidikan Shalat)
  - d) Aqidah: *Ta'lim Al-Iman* (Pendidikan Iman), *Da'wat Al-Haqq* (Ajakan-ajakan Kebenaran)
  - e) Kabar Akhirat dan TaSAWuf: *Iqtirab As-Sa'ah* (Kiamat telah dekat), *Ziyadat Al-Iman bi A'mal Al-Jannan* (Penambah Iman dengan amalan-amalan Surga)
  - f) Sejarah, Manaqib, dan sebagainya: *Tarjûman Wahâbiyah* (Penjelasan tentang Wahabi), *Khalq Insan* (Penciptaan Manusia)
- 2) Karya dalam Bahasa Persia
- a) Al-Qur'an dan ilmu: *Ifadat As-syuyûkh bi Miqdar An-nasikh wal Mansûkh* (Faedah-faedah para guru dengan asumsi Nasikh Mansukh)
  - b) Hadits dan ilmu: *Misk Al-Khitam Syarh Bulûghul Marâm* (Penutup yang baik pada penjelasan kitab Bulughul Maram)
  - c) Fiqih dan Ushul Fiqih: *Hidâyah As-Sâil ilâ Al-„Adilah Al-Masâil* (Petunjuk bagi orang yang bertanya terhadap dalil-dalil masalah)
  - d) Aqidah: *Tarjamah Shir'at Al-Islâm* (Terjemah cara Islam)
  - e) Sejarah: *An-Nahj Al-Maqbûl min Syar'i'Ar-Rasûl* (Metode yang disepakati dari syariat- syariat Rasul)
  - f) Ilmu Bahasa Arab: *Gul Ra'ina* (Bunga Raina)
- 3) Karya dalam Bahasa Arab

- a) Tafsir: *Fatḥh Al-Bayân fî Maqâsid Al-Qur’ân* (Pembuka penjelasan di dalam mengungkap maksud-maksud al-Qur’an) kurang lebi sekitar 4800 halaman, *Nayl Al-Marâm min Tafsîr Ayât Al-Ahkâm* (Nilai-nilai yang mulia dari penjelasan ayat- ayat hukum)
- b) Hadits dan ilmunya: *Arbâûna Hadithan fî Fadhâil Al-Hajj wal Umrah* (40 Hadits di dalam keutamaan- keutamaan Haji dan Umrah), *Arbâûna Hadithan Mutawatirah* (40 Hadits yang Mutawatir)
- c) Fiqih dan Ushul Fiqih: *Al-Jannah fî Uswah Al-Hasanah bi Sunnah* (Kebahagiaan di dalam contoh yang baik pada Sunnah), *Al-Iqlid li Adillah Al-Ijtihad wa taqlîd* (Ikutilah hukum-hukum dalam berijtihad dan taklid)
- d) Aqidah: *Qatf At-Thamar fî Aqâid Ahlil Atshar* (Memetik buah di dalam keyakinan ahli atsar), *Intiqad Ar-Rajî bi Syarh Al-'Itiqad As-Shahih* (Kritikan yang unggul pada penjelasan keyakinan yang benar)
- e) Sejarah: *Abjad Al-Ulûm* (Huruf-huruf Ilmu), *Rihlah As-Sidhîq ila Bayt Al-'Atîq* (Perjalanan Imam Shiddiq ke Bayt Al-Atiq)
- f) Ilmu Bahasa Arab: *Al-Balaghah ilâ Ushûl Al-lughah* (Balaghah terhadap asal mula bahasa), *Ihyâ Al-Mayit bi dzikr Manâqib Ahlil Bayt* (Memperingati orang meninggal dengan dzikir Manaqib Ahli Bayt), *Riyadh Al-Jannah fî Tarajim Ahli Sunnah* (Taman Surga dalam pandangan Ahli Sunnah)

Karya Jamil Ahmad menyebutkan dalam kitab *harakat at-Talif bil lughah Al arabiyah fi al-iqlim asy-*



*syarqi fi Al-Qur'anain ats-tsamin asyara wa ar-tasi* disitu dijelaskan ternyata karya Maryam Muhammad Shidiq Hasan banyak sekali yang mana dibagi menjadi dua pertama telah terbit dan publikasi, kedua bentuk manuskrip dan belum di temukan.<sup>71</sup>

#### F. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Pada tahun 1857 Masehi terdapat pemberontakan India yang disebut dengan pemberontakan sipahi.<sup>72</sup> Kondisi saat itu Muhammad Shidiq Hasan Khan hidup dalam keadaan sedang berjuang melawan Inggris. Akan tetapi hal tersebut tidak merupakan penyebab ia membuat kitab *tafsir Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* (pembuka penjelasan terkait maksud ayat-ayat di dalam Al-Qur'an).

Faktor terpenting ia menulis kitab tafsir tersebut untuk memberikan pemahaman kepada umat Islam di India terhadap kitab suci Al-Qur'an dan juga bisa diamalkan isi kandungan di dalamnya. Tujuan ia menulis tafsir ini untuk memahami makna dan hukum-hukum syariat dengan benar harapannya menghasilkan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Adapun faktor yang melatar belakangi Muhammad Shidiq Hasan Khan membuat kitab tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* dijelaskan dalam muqaddimah kitab tersebut:

*“Saya merasa ada dua hal yang perlu disampaikan pada kitab tafsir ini yakni mengumpulkan dua metode yang dapat dipertanggungjawabkan saya setiap menjelaskan kitab tafsir ini. Ada yang menyampaikan kepada saya untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi satu kitab tafsir utuh dan tidak mencampurkan tafsir di dalamnya bi ra'yi yang sangat membahayakan hal ini*

---

<sup>71</sup> Jamil Ahmad, *Harakat At-Ta'lif bi Lughat Al-'Arobiyyah fī Al-Iqlīm Asy-Syarqi fī Al-Qarnain Ats- Tsamīn 'Asyara wa At-Tasi' 'Asyara*, (tt: Wajadah At-Tsaqofah Wa Irsyadil Qaumi, 1977), hlm. 274

<sup>72</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2006), hlm. 520-521

*bukan merupakan keinginanmu sendiri dan juga tidak sanggup membantu apa yang mereka perbuat Dan menghadirkan apa yang mereka minta. Sebenarnya ini termasuk nikmat yang Allah berikan kepadaku atas rahasia-rahasiannya dan saya hanya mengikuti wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengikuti ulama salaf terdahulu dalam pembuatan tafsir ini bertujuan kepada suatu kebenaran yang hak”.*<sup>73</sup>

Adapun latar belakang yang mendasar atas kitab tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* yaitu menghidupkan as-sunnah juga membuat karya yang mulia dengan memakai bahasa Arab yang benar atau pasif, bahasa Persia dan India (urdu). Ia mencetak lebih banyak dan mempublikasikan karya-karyanya sebagai bentuk pengorbanannya terhadap dakwah Islam di India dengan menggunakan harta yang ia miliki.<sup>74</sup> Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi penulisan kitab tersebut dilihat dari kondisi yang terjadi ketika pada masa rakyat India berjuang melawan Inggris. Pertama faktor internal dari diri mufassir. Faktor ini terjadi saat Muhammad Shidiq Hasan Khan mengalami kasus sosial politik yang sangat rumit di negara India melawan penjajah Inggris di daerah Qinauji, dan juga ia mendapatkan banyak motivasi dari hasil rihlah ilmiahnya di berbagai negara sehingga termotivasi untuk menghasilkan sebuah karya yaitu tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*. kedua faktor eksternal yaitu para ahli ilmu mengharapkan iya membuat karya tafsir Al-Qur`an.

---

<sup>73</sup> Muhammad Shiddiq Hasan Khan, *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* Juz 1, hlm. 20

<sup>74</sup> Muhammad Shiddiq Hasan Khan, *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* Juz 1, hlm. 6

### G. Sumber Tafsir

Sumber rujukan penafsiran kitab tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* dalam pembuatan kitab tafsir seorang mufassir mengutip beberapa sumber rujukan dari para mufassir terdahulu atau yang lainnya. Pada dasarnya dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur'an seorang mufassir tidak hanya menyampaikan pendapatnya sendiri melainkan mengambil pendapat para mufassir yang lain di dalam kitab tafsir karangan mereka sehingga di dalam penjelasan kitab tafsirnya terdapat makna yang luas dan mudah dipahami.

Muhammad Shiddiq Hasan Khan di dalam pengambilan rujukan rujukan hadits dengan mengambil jalur riwayat yang shahih dan juga mengkritik hadis yang zamkhsyari dari tafsir *Al ṣa'labi*. Karena menurut Muhammad Shiddiq Hasan Khan hadis-hadis yang dikutip oleh zamakhsyari termasuk hadis yang dhaif. Sehingga Muhammad Shiddiq meninggalkan meninggalkan hadis-hadis yang dhaif tersebut walaupun hal itu dapat diamankan sebagai Fadilah fadilah saja.

Pada abad ke-12 atau 18 Masehi kitab tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* menjadi salah satu karya terbesar kitab tafsir Al-Qur'an masa itu. Kitab tafsir tersebut disusun secara mushafi yang diawali mulai surat al-fatihah sampai yang diakhiri surat an-nas. Muhammad Shiddiq Hasan Khan dalam menafsirkan al Qur'an merujuk pada sumber-sumber yang terdapat pembaharuan gaya bahasa Penjelasan esensial serta mendahulukan teori-teori ilmiah dan mencantumkan makna-makna asing di dalam tafsirnya, terhindar dari kisah israiliyat serta bebas dari takhayul.

### H. Metode dan corak penafsiran

Kitab tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an* menggunakan metode tafsir tahlili yaitu yang tersusun sesuai mushaf Al-Qur'an. kemudian juga bercorak secara fiqih dan kebahasaan. Adapun jenis tafsir nya menggabungkan antara dirayah dan riwayat. Tafsir dengan

metode tahlil merupakan tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segi makna dan bahasa serta sejarah atau asbabun Nuzul ayat. Serta disusun sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Sehingga tafsir ini dapat memberikan pemahaman secara luas tidak hanya dari satu segi tetapi bermacam-macam segi yang dijelaskan.

#### I. Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam menulis kitab tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur'an* Muhammad Shiddiq Hasan Khan menggunakan sistematika penulisan, diantaranya:

1. Mengawali setiap surat menggunakan penyebutan basmalah kecuali pada surat at-taubah.
2. Mencantumkan setiap nama surat di dalam Al-Qur'an secara mushaf.
3. Dalam menjelaskan tafsir secara global terkait jumlah ayat nama surat makkiyah madaniyah dan mengutip pendapat mufassir yang lain mau pun hadis nabi yang shahih.
4. Beberapa surat di dalam Al-Qur'an Muhammad sidik Hasan Han menjelaskan keutamaan-keutamaan dari surat tersebut contohnya surat Al ikhlas. Tetapi tidak semua dijelaskan keutamaan-keutamaan surat yang ada di dalam Al-Qur'an
5. Di dalam tafsir beberapa ayat mengutip ahli qiroat seperti Quran surat abasa [80]:2.
6. Mengambil sumber-sumber pendapat para ulama tafsir hadis dan fiqih dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi tergantung pada topik pembahasan ayat-ayat tersebut secara konteks juga menjelaskan secara global menurut pemahaman Muhammad sidik Hasan Khan jika hal itu di perlukan.
7. Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kadang diperlukan secara detail dan kadang diperlukan secara global sesuai dengan konteks ayat tersebut.
8. Dalam menafsirkannya dia menjelaskan secara kaidah-kaidah bahasa kosakata pada ayat-ayat yang

sekiranya perlu dicantumkan seperti Quran surat al-mulk ayat [1]: 1.

9. Bahasa Arab yang digunakan merupakan bahasa Arab *fushḥa* yaitu tercantum nahwu shorof pada umumnya, tidak dengan bahasa Arab yang diberlakukan orang Arab dalam kesehariannya (bahasa amiyah)
10. Pada akhir setiap pembahasan dari juz Al-Qur'an tertulis dengan kalimat syukur dan pertolongan Allah serta kadang mencantumkan ayat Al Qur'an.

#### J. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pemimpin Demokratis

Suatu pemimpin dikatakan demokratis jika melaksana prinsip-prinsip dari demokrasi itu sendiri sehingga pada penafsiran ayat-ayat pemimpin demokratis penulis mencantumkan pendapat Prof. M Quraish Shihab terkait prinsip-prinsip demokrasi. Diantaranya: pemimpin bermusyawarah dengan cerdas, pemimpin adil dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan, pemimpin amanah dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, pemimpin menganggap persamaan dan jujur dalam menghukumi.<sup>75</sup> Maka beberapa ayat menurut peneliti berbicara tentang pemimpin demokratis yang mana ayat-ayat tersebut akan ditafsirkan dalam kitab tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur'an*, ayat-ayat tersebut diantaranya:

1. Pemimpin bermusyawarah dengan cerdas  
Q.S Ali Imran [3]:159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ فِئْتًا لِّمَن يَخْتَفِئُونَ  
لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

---

<sup>75</sup> Yandriani, Piqih. "NILAI DEMOKRASI DALAM TAFSIR AL-JABIRI DAN M. QURAIISH SHIHAB." Bachelor's thesis, FU.

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

Penafsiran Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*

Kalimat **فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ** dan selainnya mengatakan bahwa huruf **ما** disini merupakan pemisah yang berfungsi sebagai penambahan dalam penekanan. adapun Ibnu Kisan dan al-Ahfasy mengatakan bahwa **ما** tersebut nakirah (umum) pada posisi majrur dengan sebab jatuhnya setelah huruf **ب**. Dan kata **رَحْمَةٍ** merupakan pengganti dari kata **ما**, sedangkan pendapat pertama itu lebih kuat karena sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Adapun susunan jar dan majrur berkaitan dengan lafadz **لِنْتَ لَهُمْ**. susunan jar dan majrur didahulukan dari **رَحْمَةٍ** untuk menunjukkan pemendekan. Dan kata **رَحْمَةٍ** berharokat tanwin untuk menunjukkan keagungan rahmat tersebut.

Makna ayat tersebut bahwa Allah SWT menjadikan Nabi bersifat lemah lembut kepada mereka tidak terjadi kecuali dengan sebab rahmat yang agung dari-Nya. Dan dikatakan pula bahwa **ما** disini adalah istifhamiyah atau pertanyaan, sehingga



maknanya maka rahmat Allah SWT yang mana engkau bisa berlemah lemut kepada mereka dan pada penadapat ini ada makna ta'ajub (terkesan), itu merupakan jauh (dari kebenaran). Sehingga makna ayat tersebut adalah akhlakmu mudah diterima untuk mereka dan kesempatan untukmu (berdakwah) banyak dan kamu tidak tergesa gesa untuk marah kepada mereka, atas apa yang terjadi pada hari uhud dari mereka.

Kata **وَلَوْ** dan kalau lah engkau tidak seperti itu **كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا أَلْقَبِ** engkau waktaknya kasar hatinya keras, akhlaknya buruk, sedikit yang peduli. Al-raghib berpendapat yang dimaksud **فَظًّا** akhlak yang dibenci. Kata tersebut merupakan kata pinjaman dari **فَظًّا** yang artinya air yang menyebabkan perut buncit dan itu dibenci untuk diminum kecuali dalam keadaan terdesak dan kerasanya hati dan sedikit orang yang mengasihani dan tidak ada yang berbuat baik kepadanya dan terkumpulnya diantara mereka berkaitan.

Kalimat **لَأَنْفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ** mereka akan lari darimu dan berpisah-pisah sampai tidak tersisa seorangpun dari mereka disisimu. **أَنْفِضَاضٌ** artinya berpecah menjadi bagian-bagian yang tersebar. Dan darinya membuka penutup buku, kemudian yang dimaksud meminjam disini mereka akan lari dari manusia dan yang lainnya atau mereka berpisah-pisah darimu karena takut denganmu dan berbuat sopan padamu menyebabkan mereka berpaling. Dan apabila perintah seperti yang disebutkan **فَاعْفُ عَنْهُمْ** dari apa yang berkaitan denganmu dari hak-hak **وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ** Allah SWT



memerintahkan untuk memohonkan mereka ampun kepada Allah SWT.

Kalimat **وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ** yang datang kepadamu tentang urusan yang perlu dimusyawarahkan atau tentang urusan peperangan secara khusus sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat tersebut berupa mencerahkan pemikiran mereka dan memunculkan kepedulian mereka dan untuk mengajarkan kepada umat akan disyariatkan hal tersebut sehingga tidak ada seorangpun yang meremehkannya sepeninggalmu. As Samin berkata (ayat ini) datang dalam bentuk yang terbaik yaitu Allah SWT memerintahkan yang pertama untuk memafkan mereka pada hal yang berkaitan dengan diri pribadinya (Nabi Muhammad SAW), dan apabila mereka sudah sampai pada tahap ini, Allah SWT memerintahkan supaya (Nabi Muhammad SAW) memintakan ampun untuk mereka kepada Allah. Maka ketika sudah sampai titik ini Allah SWT memerintahkan untuk mengajak mereka musyawarah dalam perkaranya ketika mereka sudah selesai dari tanggungjawab mereka. Yang dimaksud disini adalah musyawarah dalam urusan-urusan yang tidak dijelaskan dalam syariat. Ahli bahasa menjelaskan kata **الاستشارة** di ambil dari perkata orang arab “aku melatih hewan dan mengujinya apabila sudah terlatih”, dan dikatakan juga diambil dari perkataan mereka ”mengeluarkan madu dari sumbernya”.

Ibnu khawaz mandad berkata wajim atas pemimpin untuk bermusyawarah dengan ulama dalam urusan yang mereka tidak mengetahuinya dan pada urusan yang terasa sulit dari mereka tentang perkara dunia serta mengajak musyawarah komandan tentara dalam urusan peperangan, dan tokoh masyarakat dalam urusan yang berkaitan dengan kemaslahatan, dan para mentri-mentri

dalam hal yang berkaitan dengan kemaslahatan negara serta strukturnya.

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Addi dan Baihaqi dalam publik Imam Suyuthi dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas berkata telah turun ayat *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* Rasulullah SAW bersabda "bahwa sesungguhnya Allah dan Rasulnya kaya tetapi Allah SWT menjadikan musyawarah rahmat untuk umatku barangsiapa yang bermusyawarah diantara umatku tidak akan kehilangan petunjuk. Dan barangsiapa meninggalkan musyawarah tidak akan hilang kesesatan. Dan di dalam ayat itu berkata Abu Bakar dan Umar dan Hasan berkata Allah SWT telah memberitahu sungguh apa yang diperintahkan untuk musyawarah merupakan kebutuhan mereka dan tetapi ingin mempermudah dengannya orang setelahnya dari umatku.

Dan dikatakan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk musyawarah supaya dia mengetahui kapasitas kemampuan akal akal dan pemahaman mereka, bukan bertujuan mengambil pendapat dari mereka. Imam Bagawi meriwayatkan dengan sanadnya dari Aisyah. Sesungguhnya Aisyah berkata aku tidak melihat seorang yang sering melakukan musyawarah dari pada Rasulullah SAW, terdapat banyak pelajaran pada muswarah yang disebutkan para mufasir hanya saja kami tidak menyebutkan secara banyak. Cukup perintah Allah kepada Rasulnya musyawarah menjadi suatu pelajaran yang berharga.

Kalimat *فَإِذَا عَزَمْتَ* apabila kamu punya tekad untuk melaksanakan apa yang engkau inginkan setelah bermusyawarah atas sesuatu dan dirimu merasa tenang dengannya *فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* maka serahkanlah kepada Allah SWT dalam melakukan

hal tersebut yang dimaksud tawakal adalah sandarkan serta serahkan kepada Allah SWT.

Dan dikatakan makna tersebut adalah apabila kamu bertekad untuk suatu perkara bahwasannya kamu melaksanakannya maka serahkanlah kepada Allah dan bersandar kepada Allah bukan kepada musyawarahnya. Yang dimaksud tekad adalah tujuan untuk melaksanakan, maksudnya apabila kamu bertujuan untuk melakukan suatu perkara maka bertawakal kepada Allah SWT. Pada penjelasan ini terdapat isyarat bahwa tawakal itu bukan berarti tidak mengurus sama sekali. Karena jika maksud dari tawakal itu hanya pasrah kepada Allah saja tanpa ada usaha bermusyawarah maka perintah musyawarah meniadakan perintah untuk bertawakal bahkan musyawarah menjadi bentuk usaha yang tampak bersama dengan menyerahkan perkara kepada Allah (tawakal) dan bertawakal kepada Allah dengan penuh keyakinan.

Dari ali berkata bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang tekad maka Rasulullah SAW menjawab tekad adalah mengajak musyawarah kepada orang yang memiliki pandangan kemudian mengikuti mereka, Ibnu Mardawaih telah meriwayatkannya إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepadanya dalam segala urusan mereka.

Pemimpin yang bermusyawarah dengan cerdas juga disampaikan dalam Q.S Asy-Syura [42]:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka

(diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Penafsiran Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*

Kalimat pada ayat ini (والذين استجابوا لربهم)

(وأقاموا الصلاة) mereka mengijabahnya kepada apa yang Allah SWT serukan dan mereka mendirikan apa yang Allah SWT wajibkan atas mereka dari sholat wajib, Ibnu Zaid berkata mereka adalah orang anshar madinah mereka mengijabahi atas dasar beriman kepada Rasulullah SAW ketika datang kepada mereka dua belas pemimpin sebelum hijrah dan mendirikan shalat pada waktunya dengan syarat-syaratnya serta kesiapannya hal tersebut juga dikatakan Qurtubi dan juga Baidawi.

Kalimat (وأمرهم شورى بينهم) mereka saling bermusyawarah antara mereka dan tidak tergesah-gesah serta tidak menyendiri dengan pendapatnya. kata الشورى masdar dari شاورته seperti البشرى dan القرى. Al-duhak berkata musyawarah mereka ketika mendengar munculnya Rasulullah SAW dan telah datang pemimpin kepada mereka ketika itu mereka mengumpulkan pemikirannya di rumah Abi Ayyub atas keimanannya dan pertolongan baginya.

Dan dikatakan maksud mereka bermusyawarah disetiap perkara yaitu mempertimbangkan pendapat mereka supaya tidak tersakiti satu dengan yang lainnya tentang pendapatnya. Ibnu Arabi berkata bermusyawarah itu memperkuat hubungan sebuah jamaah, mengeluarkan pendapat dan sebab menuju kebenaran. Dan tidaklah suatu kaum

bermusyawarah kecuali mendapatkan petunjuk. Maka Allah SWT memuji musyawarah pada urusan-urusan dengan bentuk Dia menguji suatu kaum dengan melaksanakan hal tersebut.

Dan Rasulullah SAW bermusyawarah bersama para sahabat pada urusan-urusannya dan Allah SWT memerintahnya untuk melakukan hal tersebut. Maka Rasulullah SAW وشاورهم في الأمر dan musyawarah itu banyak dibutuhkan untuk menggalih pendapat dan tidak mengajak mereka bermusyawarah dalam hal hukum-hukum karena hukum-hukum tersebut diturunkan langsung dari Allah SWT atas semua bentuk perbuatan yang wajib, sunah, makruh, mubah dan haram, maka adapun para sahabat setelah wafatnya Rasulullah SAW mereka saling bermusyawarah dalam perkara hukum dan mengambil pemahaman dari al-Qur'an dan Sunah.

Dan yang pertama yang dimusyawarahkan oleh para sahabat adalah tentang khilafah (Pemimpin) karena Nabi SAW tidak menetapkan tentang khilafah. Dan mereka bermusyawarah tentang hukum orang yang murtad. Maka terpilihlah pendapat Abu Bakar untuk memerangi mereka. Dan Umar mengajak musyawarah Hurmuzan ketika bertamu kepadanya dalam keadaan muslim dan kami telah menjelaskan tentang musyawarah di dalam surat Ali-Imran.

2. Pemimpin yang Adil dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan.  
Q.S Al-Maidah [5]:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى ءَا لَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ  
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penafsiran Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*

Pada kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ* telah lewat tafsirannya dalam surat an-Nisa dan bentuk Mubalaghah pada kata *قَوِّمِينَ* itu menjelaskan bahwa mereka diperintahkan untuk menegakkannya dengan sebenar-benarnya penegakkan *لِلَّهِ* maksudnya karena-Nya dalam rangka mengagungkan perintahnya dan mengahrapkan pahalanya kata *شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ* maksudnya dengan adil

Kata *وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ* maksudnya kebencian kepada suatu kaum jangan sampai menyebabkalian (tidak adil). Dan dikatakan ayat tersebut ditujukan untuk orang Quraisy karena ayat ini turun untuk mereka, dan seperti ini yang dipilih oleh al-Qadi dan al-Kasyaf. Dan selain keduanya berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan untuk umum. Dan pendapat ini yang benar karena pengambilan pelajaran itu dengan keumuman lafadznya dan tidak dengan kekhususan sebabnya. Abdullah bin katsir mengatakan ayat ini turun kepada orang yahudi khaibar, ketika Rasulullah

SAW pergi kepada mereka untuk meminta bantuan dalam suatu diyat (hukuman) lalu mereka (justru) ingin membunuhnya. Maka itulah yang dimaksud ayat ini. Kata **عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا** maksudnya untuk berlaku tidak adil terhadap mereka karena sebab permusuhan mereka dan menyembunyikan persaksian. Dan penjelasan tentang ini secara detail sudah berlalu.

Kata **اعْدِلُوا** maksudnya perintah untuk berbuat adil kepada setiap orang baik orang dekat, orang jauh, teman dekat, maupun musuh. Dan penjelasan akan kewajibannya setelah mengetahui larangan untuk meninggalkannya. **هُوَ** maksudnya keadilan yang dimaksudkan dengan firmanya **اعْدِلُوا**.

Kata **أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ** yang kalian diperintahkan dengannya tidak hanya sekali, maksudnya supaya kalian bertakwa kepada Allah SWT, atau supaya kalian takut pada Neraka.

Kemudian pada Q.S Asy-Syura [42]:15

فَلِذَلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ  
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ  
لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ  
بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti



hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".

Penafsiran Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*

Pada kata **فلذلك** maksudnya maka karena apa yang disebutkan dari perpecahan belah dan keraguan raguan atau kitab atau ilmu yang diberikan kepadaku atau karena sesungguhnya apa yang disyariatkan menjadi sebuah syariat dari agama.

Kata **فادع** maka serulah kepada Allah SWT dan kepada pengesaannya dan kepada kesatuannya dan berpegang teguh atas agama yang lurus atau mengikuti apa yang diberikan kepadaku. Dan atas dasar ini huruf **لام** bermakna sebagai Shilah (penyambung) dan ta' lil. Al fara' dan zujaj berkata makna ayat tersebut adalah maka kepada hal itulah engkau serukan. Sebagaimana engkau katakan saya mengajak kepada seseorang untuk seseorang. Dan itu merupakan isyarat kepada apa yang para nabi wasiatkan yaitu tauhid. Dan dikatakan pula bahwa pada ayat tersebut ada pengajuan kata dan pengakhiran kata, dan maknanya adalah **كبر على**

**ما تدعوهم إليه** amat besar atas orang-orang musrik apa yang kalian serukan kepadanya (maka karena itu serulah).

Kata **وَأَسْتَقِم** dan istiqamahlah atas apa yang engkau dakwahkan kepadanya al Raghīb menafsirkan maksud istiqamah dengan selalu

berpegang teguh kepada jalan yang lurus. Maka tidak ada kebutuhan untuk menjelaskannya dengan selalu istiqamah, qatadah mengatakan istiqamahlah diatas perintah Allah SWT, sufyan mengatakan istiqamahlah terhadap al-Quran dan dhahak mengatakan istiqamahlah dalam menyampaikan risalah (wahyu) كما أمرت sebagaimana kamu diperintahkan dengan itu dari Allah SWT.

Kalimat ولا تتبع أهواءهم dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka yang batil dan bersifat fanatik yang tidak benar dengan meninggalkan tauhid dan janganlah kamu melihat pada pertengkaran orang yang menyelisihimu dalam agama allah SWT. وقل آمنت بما أنزل الله من كتاب dan katakanlah aku beriman kepada apa yang Allah turunkan berupa kitab maksudnya adalah kepada seluruh kitab yang Allah SWT turunkan kepada para Rasul-Nya. Tidak seperti orang-orang yang beriman kepada sebagian (kitab) dan kafir kepada sebagian (kitab) yang lain. Dan kebenaran dibuktikan pada ayat tersebut dan penjelasan bahwa kitab-kitab tersebut bersatu pada asal agama dan pengikat bagi hati kaum nasrani dan yahudi dan menawarkan kepada mereka untuk beriman.

Kata وأمرت لأعدل بينكم dan aku diperintahkan untuk berbuat adil diantara kalian, pada hukum-hukum Allah SWT apabila mengadakan perkara kepadaku. Dan aku tidak berlaku sewenag-wenang melebihi apa yang Allah SWT syariatkan atau dengan mengurangnya. Dan aku sampaikan kepada kalian sesuai apa yang Allah SWT perintahkan kepadaku unruk menyampaikannya sebagaimana perintah tersebut. واللام لام كي artinya aku diperintah untuk

menyampaikan hal tersebut supaya aku berbuat adil. Dan dikatakan **واللام** adalah tambahan sehingga maknanya aku diperintahkan untuk berbuat adil. Dan dikatakanpula **اللام** tersebut bermakan **ب** (dengan) dan **ان** masdadiyah diperkirakan sehingga maknanya “dengan bahwa aku berbuat adil” dan pendapat pertama yang paling utama.

Kata **اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ** maksudnya tuhan kami dan tuhan kalian dan pencipta kami dan pencipta kalian **لنا أعمالنا** maknanya pahalanya dan dosanya khusus untuk kami **ولكم أعمالكم** maknanya pahalanya dan dosanya khusus untuk kalian, maka masing-masing akan diberi imbalan sesuai perbuatannya **لا حجة** maknanya tidak ada perdebatan **بيننا وبينكم** antara kami dan antara kalian karena kebenaran sudah jelas dan tidak tersisa untuk berdebat ditempat. Dan pada ayat ini tidak ada kecuali apa yang menunjukkan kepada meninggalkan perdebatan. Dan perdebatan tidak mutlak sampai manjadi mansukh, tiada lain terdapat pelajaran atas kebatilan kebatilan mereka dengan bukti langsung bagi mereka atas prasangka mereka yang batil. Ibnu abbas dan mujahid mengatakan ayat ini ditujukan kepada yahudi dan juga dikatakan kepada orang kafir secara umum.

Kata **اللَّهُ يجمع بيننا** di pandang masyar menerima balasan **وإليه المصير** maksudnya tempat kembalinya yaitu hari kiamat. Maka masing masing akan dibalas sesuai dengan perbuatannya dan ayat ini dihapus tentang ayat peperangan. Dan dikatakan juga dia tidak mansukh karena bukti bukti telah terlihat dan bukti sudah jelas. Maka tidak tersisa kecuali

pertentangan dan setelah pertentangan tidak ada bukti dan tidak ada perdebatan.

3. Pemimpin yang memandang sama (Persamaan) dan jujur dalam menghukumi  
Q.S Al-Hujurat [49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penafsiran Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*

Pada ayat *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* mereka berdua adalah adam dan hawa. Dan maksudnya sesungguhnya mereka sama karena hubungan mereka dengan satu nasab dan adanya mereka dari satu ayah dan ibu, dan sesungguhnya mereka tidak ada tempat berbangga-bangga antara mereka tentang nasab (keturunan). Dan dikatakan makna masing-masing dari kalian dari dari satu ayah dan ibu, maka semuanya sama, dari ibnu abi malikah berkata ketika pada hari fathul mekkah bilal menyiarkan adzan diatas ka'bah. Dan dikatakan sebagian manusia: Apakah hamba hitam ini yang adzan di atas ka'bah? Mereka berkata: sesungguhnya murka Allah SWT merubahnya maka turun ayat ini. Ibnu mandzur dan ibnu Abi hatim dan al-Baihaqi meriwayatkannya di dalam dalil-dalil.

Dan dari zuhri berkata Rasulullah SAW memerintahkan bani Baidhoh untuk menikahi aba handi perempuan dari mereka, maka mereka berkata

”Wahai Rasulullah SAW apakah kami boleh menikahkan putri-putri kami dengan bekas budak kami? Maka turunlah ayat ini, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di dalam kitab Mursalnya dan Ibnu Mardawaih dan Imam Baihaqi dalam kitab Sunannya. Imam Al Zuhri berkata ayat ini turun khusus berkaitan dengan Abu Hindin dan dari Umar bin al-Khattab ayat ini merupakan Makkiah dan dia untuk orang-orang Arab khususnya untuk para bekas budak, berasal dari kabilah apapun dan golongan apapun.

Kalimat **وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّ قَبَاۡئِلَ** maksud kata **الشُّعُوْب** jama' dari **شعب** dengan **ش** yang berharakat fathah artinya kampung yang besar seperti Bani Mudhar dan Rabiah. Dan kabilah-kabilah lain yang lebih sedikit darinya seperti Bani Bakr yang masih tergolong dari kabilah Rabiah dan juga Bani Tamim dari kabilah Mudhar. Al Wahidi mengatakan ini merupakan pendapat sekelompok mufasir, mereka disebut satu golongan karena berkumpulnya dan bersatunya mereka. Seperti kumpulan ranting pohon dan kata **شعب** merupakan isim yang memiliki makna kontradiksi dikatakan **شعبته** apabila aku mengumpulkannya, **شعبته** apabila aku memisahkan-misahnya.

Dan darinya juga kematian dikatakan sebagai **شعوبا** karena kematian adalah pemisah. Adapaun **الشعب** dengan **ش** berharakat kasrah maka artinya jalan gunung. Al Jauhari mengatakan **الشعب** adalah suatu kelompok yang terpisah-pisah dari kabilah Arab dan Khajam sedangkan jama'nya

الشعوب. Ibnu abbas mengatakan kata الشعوب merupakan kabilah-kabilah besar dan dia juga mengatakan الشعوب adalah perkumpulan, dan kabilah-kabilah yang saling kenal.

Kata لِتَعَارَفُوا maksudnya kami menciptakan kalian untuk saling mengenal dan manfaat dari saling mengenal bahwa masing masing akan mengetahui jalur keturunannya. Dan menyambung silaturrahim dan maksudnya bahwa Allah SWT menciptakan untuk tujuan tersebut bukan untuk berbangga-bangga dengan nasabnya dan tidak pula mengatakan kabilah ini lebih baik dari kabilah lain serta kabilah ini lebih mulia dari kabilah lain. Dan sesungguhnya kebanggaan itu dengan ketakwaan, mayoritas ulama membaca لِتَعَارَفُوا dengan satu ت yang asalnya لِتَعَارَفُوا dengan dua ت. dan juga membaca dengan tasydid karena idgham atas dan juga dibaca dengan dua ت. Sebab Allah SWT berbangga-bangga dengan nasab karena orang yang paling mulia disisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa.

Ayat إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ maksudnya keutamaan diantara kalian dilihat dari kualitas takwa barangsiapa yang bertakwa dia berhak dikatakan sebagai orang yang paling mulia dan utama dari pada orang yang tidak mulia. Maka seruan kalian bahwa berbangga dengan nasab tidak menunjukkan kemuliaan dan keutamaan. Mayoritas ulama membaca ان dengan kasrah dan apabila dibaca fathah maka maknanya ”karena sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian”

Abu hurairah berkata Rasulullah SAW ditanya: manusia mana yang paling mulia. Beliau menjawab: orang yang paling mulia diantara mereka dihadapan Allah SWT yang paling bertakwa. Kemudian sahabat bertanya: maksud kami bukan ini wahai Rasul. Kemudian beliau menjawab: maka manusia yang paling mulia adalah Nabi Yusuf. Karena seorang Nabi, ayahnya seorang Nabi, kakeknya seorang Nabi dan buyutnya adalah kekasih Allah SWT. Dan kemudian bertanya: bukan hal ini juga wahai Rasul kami bertanya, beliau menjawab: maka apakah tentang barang tambang arab? Mereka menjawab ya wahai Rasul. Rasul menjawab: sebaik-baik mereka dimasa jahiliyah, sebaik-baik mereka disaat mereka islam apabila mereka telah paham. Imam bukhari dan lainnya telah meriwayatkannya.

Dan umar bin khatab berkata paling takwa diantara mereka yang paling jauh dari kesyirikan dan telah datang hadits-hadits shahih dan lainnya bahwa takwa adalah yang saling mulia dari seorang hamba. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ (sesungguhnya Allah SWT kepada kamu ) dengan seluruh yang diketahui dari perbuatan kalian. kata حَبِيرٌ dengan apa yang diberitahukan. Dan tidak menyembunyikan kepadanya dari kabar itu, dan telah Allah SWT menyebutkan sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah SWT yang paling bertakwa. Bahwa asal kata التقوى Takwa adalah iman sebagaimana orang arab mengatakannya, siapa yang menyeru dengan keimanan dapat dikatakan untuk mereka kemuliaan dan keutamaan.

4. Pemimpin Amanah dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya  
Q.S An-Nisa [4]:58



إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Penafsiran Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*

Kata إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ayat ini dari induknya ayat yang mencakup banyak hukum-hukum syariat, karena sesungguhnya jelas bahwa ayat ini ditujukan mencakup seluruh manusia di dalam seluruh amanah. Dan diriwayatkan dari ali, zaid bin aslam, syahr bin hausyab bahwasannya ayat tersebut ditujukan kepada para pemimpin kaum muslimin. Dan pendapat yang pertama adalah pendapat yang benar. Pelajaran itu diambil dari umumnya lafadz bukan sebab yang khusus sebagaimana yang tertera dala ilmu usul.

Al Wahidi berkata para mufasir sepakat bahwa para pemimpin juga dimaksud pada ayat ini lebih utama dari yang lain maka mereka harus menunaikan amanah-amanah yang ada pada mereka dan mereka harus mencegah kedzaliman. Serta membiasakan adil dalam menghukumi mereka. Adapun manusia secara umum yang dimaksud dari ayat ini mereka harus menunaikan amanah dan memilih persaksian-persaksian dan berita-berita.

Dan ulama yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan untuk umum adalah bara' bin azib, ibnu masu'd, ibnu abbas, ubaid bin ka'ab serta mayoritas mufasir diantaranya ibnu jarir. Dan mereka sepakat bahwa amanah ditunaikan kepada orang baik atau buruk. Sebagaimana yang ibnu Mundir ucapkan.

Kata *الامانات* jama' dari *امانة* kata tersebut termasuk masdar. dan ibnu mardawaih telah meriwayatkan dari ibnu abbas bahwa Rasulullah SAW ketika fathul mekkah dan mengambil kunci ka'bah dari usman bin talhah maka jibril turun membawa perintah kepada Rasul untuk mengembalikan kunci tersebut kepada usman bin talhah. Kemudian Rasul mengembalikannya kepadanya dan Rasul membaca ayat ini. Dan dari Ibnu Jarir berkata bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Usman bin Talhah ketika Rasul mengambil kunci ka'bah darinya. Kemudian Rasul memanggil dan menyerahkan kembali kuncinya. Dan engkau berhak membawanya samapai akhir hayat dan hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur.

Abu dawud, timidzi, Hakim, dan Baihaki meriwayatkan dari Ibnu abbas bahwa Rasul SAW bersabda tunaikanlah amanah kepada orang yang menyerahkannya kepadamu dan janganlah kamu berkhianat kepada orang yang menghiyanatimu dan terdapat pada kitab shahih bahwa orang yang diberi amanah kemudian dia berkhianat maka ada pada dirinya sifat orang munafik.

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

maksudnya menjadikan apa yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hukum, tidak menghukumi dengan pendapatnya sendiri. Dan itu tidak termasuk dalam kebenaran kecuali jika didalam al-Qur'an dan sunnah tidak ada hukum yang menjelaskannya. Maka tidak masalah apabila

ia berijtihad dengan pendapatnya sendiri. Adapun hakim yang tidak mengetahui hukum Al-Quran dan Hadits juga hukum yang dekat dengan keduanya maka dia tergolong orang yang tidak mengetahui apa itu adil, karena dia tidak memahami tentang dalil.

Dari ali bin abi thalib berkata seorang pemimpin harus memutuskan perkara dengan apa yang Allah SWT turunkan dan menunaikan amanah, maka apabila seorang pemimpin melakukan hal tersebut masyarakat wajib mendengar dan mentaati serta mengikuti ajakan seorang pemimpin. Asal dari Adil adalah kesamaan pada suatu. Maka segala sesuatu yang keluar dari kedzaliman dan pelampauan batas disebut dengan adil.

Ayat **إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ** maksudnya sesuatu kenikmatan yang Allah SWT perintahkan adalah menunaikan amanah dan menghukumi dengan adil sesuai dengan sunnah Rasul dan Al-Qur'an bukan dengan sekedar pendapat dan pemikiran. Tidak mengikuti langkah ulama yahudi dan nasrani yang menghukumi tanpa adanya alasan dan bukti yang jelas. **إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا** maka apabila kalian menghukumi, Allah SWT mendengar keputusan hukum kalian. Dan apabila kalian menunaikan amanah maka Allah SWT melihat perbuatan kalian.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMIMPIN DEMOKRATIS KITAB TAFSIR *FATHUL BAYĀN FĪ MAQĀṢIDI AL-QUR'AN* DAN KONTEKSTUAL MASA KINI

#### A. Analisis Penafsiran terhadap pemimpin demokratis

Setelah memahami penafsiran kitab tafsir Fathul bayan tentang pemimpin demokratis maka penulis menganalisis dan mengambil manfaat-manfaat terkait nilai-nilai demokrasi yang ada di suatu negara. Ayat-ayat di atas memang secara teks tidaklah menjelaskan tentang sistem demokrasi secara detail dan jelas yang ada dalam Al-Qur'an akan tetapi jika ditelaah secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bermakna sebagai anjuran untuk menjunjung tinggi pemimpin demokratis dalam bentuk perintah untuk selalu bermusyawarah setiap menghadapi problematika dalam kehidupan inilah pesan yang menjadi hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemimpin demokratis.

Seorang pemimpin demokratis tidak lepas dari karakter pemimpin yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi secara umum. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa ayat yang mengandung makna tentang pemimpin demokratis sebagaimana yang dikatakan M Quraish Shihab menurutnya pemimpin demokratis harus memiliki prinsip-prinsip demokrasi yang wajib dilaksanakan dalam kepemimpinannya yaitu pemimpin yang adil dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan, pemimpin amanah dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, pemimpin musyawarah mufakat dengan cerdas dalam mencari solusi permasalahan diluar hukum syariat, pemimpin yang meninggikan persamaan dan jujur dalam menghukumi.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Yandriani, Piqih. "NILAI DEMOKRASI DALAM TAFSIR AL-JABIRI DAN M. QURAIISH SHIHAB." Bachelor's thesis, FU.

Al-Qur'an berbicara secara jelas dan tegas tentang apa yang baik dan apa yang buruk secara umum tanpa ada yang menolak satupun atas hukum yang bersifat universal. Jika terdapat hukum yang bersifat umum, maka segala sesuatya dapat di sesuaikan dengan hukum tersebut jika tidak ada yang bertentangan dengan hukum tersebut. Begitu pula dengan sistem pemerintahan demokrasi yang menjadikan pemimpin didalamnya harus mengikuti prinsip-prinsip yang ada pada pemerintahan demokrasi tersebut. Kebanyakan warganegara memahami hukum demokrasi sebatas tegaknya hukum kekuasaan yang berasal dari rakyat dan kembali kepada rakyat.

Hubungan antara pemimpin dengan sistem pemerintahan negara sangatlah erat dan memiliki keterkaitan dalam menuju kemaslahatan suatu bangsa negara. Sebuah negara akan baik berkembang dan maju jika ada yang menjadi kepala untuk bisa melihat, berfikir, mendengar, suatu kebaikan yang akan dicapai. Seperti halnya seorang pemimpin kehadirannya sangat dibutuhkan dan sangat mempengaruhi segala elemen-elemen dalam kehidupan bernegara.

Maka dari itu nilai-nilai Islam yang dianggap berperan dalam pemerintahan demokrasi harus dikontekstualkan dalam bermasyarakat dan politik yang lebih luas. Maka Islam dalam bentuk politik yang ada di Indonesia dan luar negeri tidaklah sama dalam prakteknya. Seperti halnya bahwa demokrasi adalah ilmu yang dihasilkan dari ide manusia yang mana tidak tercantum secara jelas di dalam Al-Qur'an. sehingga munculah politik Islam yang diawali dengan ayat-ayat yang mengandung makna yang sama dengan demokrasi yaitu *shura*.<sup>77</sup>

Dalam negara demokrasi seperti yang dikatakan Menurut Yusuf al-Qardawi demokrasi adalah suatu masyarakat memilih seseorang untuk memimpin dan mengurus seluruh urusan mereka dalam suatu organisasi,

---

<sup>77</sup> Nur istiqlaliyah, skripsi: prinsip-prinsip demokrasi dalam Al-Qur'an. *Universitas Islam negeri sunan ampel Surabaya*. 2019

yang mana pemimpin menjadi pelayan yang sudah ditentukan mayoritas masyarakat dewasa.<sup>78</sup> Pemimpin pada negara demokrasi sebagai orang yang dipilih masyarakat untuk mengurus kehidupan bermasyarakat atas kesepakatan mayoritas rakyat. Jadi, pemimpin demokratis juga memiliki arti seorang pemimpin yang mengedepankan urusan umum dibanding urusan individu. Dan segala bentuk kebijakan yang ada disusun berdasarkan musyawarah mufakat

Dalam perbedaan pendapat para ilmuwan politik baik dari intelektual muslim maupun Barat terdapat banyak sekali keterkaitan pemimpin terhadap sistem pemerintahan yaitu pemerintahan demokrasi yang mana Islam mempunyai nilai-nilai yang berhubungan dengan suatu sistem pemerintahan yang disebut dengan demokrasi. maka menjadi pemimpin pada pemerintahan demokrasi harus mempunyai karakter demokratis oleh karena itu penulis akan menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang pemimpin demokratis:

1) Pemimpin yang musyawarah dengan cerdas

Musyawarah pada pemerintahan demokrasi merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk proses penyelesaian masalah dalam kehidupan bernegara secara umum hal ini bertujuan untuk melahirkan atau menentukan suatu keputusan yang menjadi maslahat bagi masyarakat warga negara serta menjadikan masyarakat semakin percaya kepada pemimpin tersebut dan mentaati semua kebijakan yang telah diputuskan

Musyawarah juga menjadi tanggung jawab seorang pemimpin demokratis dalam mempertimbangkan dan menentukan setiap keputusan, maka musyawarah menjadi bentuk penghargaan terhadap pendapat-pendapatan yang

---

<sup>78</sup> Hakim, Lukman. "TINJAUAN PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI DALAM HUKUM ISLAM." *JURNAL CERDAS HUKUM* 1, no. 2 (2023): 168-178.

disampaikan oleh mayoritas masyarakat sebagai modal pemimpin untuk mempertimbangkan suatu kebijakan dan keputusan negara. Bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menganjurkan kepada para sahabat untuk melaksanakan musyawarah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Musyawarah dari beberapa intelektual muslim berpendapat dengan cara yang berbeda-beda dengan sudut pandang yang tidak sama sehingga ada yang menerima dan juga ada yang menolak serta ada yang berada di tengah-tengah yakni moderat.<sup>79</sup> Bagi mereka yang menolak menganggap bahwa kedaulatan tertinggi bukanlah di tangan rakyat melainkan di tangan Tuhan karena Tuhanlah yang mengatur segala yang ada di dunia ini. Maka musyawarah yang diperbolehkan oleh Al-Qur'an dan as-sunnah yaitu musyawarah urusan muamalah ke duniawian. Jika musyawarah berkaitan dengan agama maka pemimpin wajib melibatkan ahli agama dalam menyelesaikan persoalan keagamaan sedangkan jika musyawarah berkaitan dengan sosial maka harus melibatkan ahli sosial sehingga dalam keputusan yang diambil menjadi keputusan yang maslahat bagi warga negara. Dan jika dalam persoalan negara melibatkan para wakil rakyat, menteri-mentri dan para pejabat negara lainnya supaya kebijakan yang ditentukan menjadi kebaikan bagi masyarakat.

Pemimpin demokratis didalam Al-Qur'an harus menjadikan musyawarah sebagai solusi untuk menyelesaikan urusan-urusan kenegaraan

---

<sup>79</sup> Zetty Azizatul Ni'mah, "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi pespektif Islam" dalam *Jurnal Universum*, Vol. 10, No.1 Januari 2016, hal. 34



diantaranya yang dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا  
لَآ تَنْفَعُوكُمْ مِنْ حَوْلِكُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Kemudian juga pada Q.S Asy Syura [42]:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا  
رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Kedua Ayat tersebut seringkali di jelaskan sebagai landasan pemimpin yang musyawarah dengan cerdas sehingga maknanya dekat dengan demokrasi. Asbabun nuzul ayat ini diceritakan kaum muslimin mendapatkan kemerdekaan terhadap perang badar dan pada saat itu banyak dari kafir Quraisy yang menjadi tawanan perang. Abu bakar dan Umar bin Khattab diajak Nabi SAW untuk bermusyawarah terkait nasib tawanan perang.

Ketika itu Abu bakar memberikan usulan supaya tawanan tersebut dipulangkan kepada keluarganya dengan syarat membayar tebusan.

Adapun Umar bin Khattab mengusulkan supaya tawanan tersebut dibunuh. Dia mengatakan keluarganya yang akan membunuh tawanan tersebut. Bertujuan supaya tawanan itu tidak lagi meremehkan Islam atau memerangi Islam dan menjadi Islam kemudian hari. Maka turunlah ayat Ali Imron 159 tentang bagaimana mengatasi suatu masalah pada kepemimpinan negara yaitu dengan mengambil keputusan melalui musyawarah sehingga dari perbedaan pendapat tersebut Rasulullah SAW memutuskan untuk bersikap lemah lembut obatnya tawanan tersebut jika kita berlaku keras kepada mereka sehingga mereka akan menolak ajaran Islam karena akan berpikiran bahwa agama Islam agama yang tidak lemah lembut.

Ayat ini berhubungan dengan perdebatan antara Abu bakar dan Umar yang mana umarlah yang diambil pendapatnya. Dalam bermusyawarah terbagi menjadi dua yakni pendapat yang diterima dan pendapat yang tidak diterima maka apabila pendapat tidak diterima bertawakal kepada Allah Karena itulah keputusan yang terbaik oleh karena itu adanya ayat ini maka Rasul SAW membebaskan tawanan tersebut sebagaimana pendapat Abu bakar.

Makna ayat Al-Qur'an surat al-imran ayat 153 seakan-akan memberikan pemahaman bahwa nabi Muhammad SAW tidak bersikap keras, bahkan memiliki sifat pemaaf berhati lembut dan sangat luhur karena bersedia mendengarkan dan menerima saran dari orang lain. Dan hal demikian rahmat Allah lah yang menyebabkan Nabi Muhammad SAW mempunyai kepribadian yang mempengaruhi para sahabat dan Rahmat Allah lah yang telah mendidik mereka.

Pesan yang disampaikan dalam Surat Ali Imron ayat 153 selain bermusyawarah yaitu jika sudah tekad bulat maka kemudian berserah dirilah kepada Allah SWT, karena Allah menyukai orang yang berserah diri. Dalam tafsir ayat tersebut mengisyaratkan tentang musyawarah dalam konteks urusan-urusan peperangan maka beberapa ulama berpendapat musyawarah hanya diberlakukan sebatas urusan peperangan tersebut namun ada beberapa pendapat ulama yang mengatakan hal tersebut tidak didukung sebagaimana praktek nabi tidak sejalan dengan ayat Al-Qur'an.

2) Pemimpin yang adil dalam menyampaikan suatu keputusan

Pemimpin demokratis tidak lepas dari nilai-nilai keadilan. Pemimpin yang adil itu sikap yang harus dikerjakan seorang pemimpin demokratis. Karena adil adalah sifat mulia yang menjadi karakter bagi pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya, dengan keadilan yang terlekat pada diri seorang pemimpin menjadi salah satu penyebab para pengikutnya taat, percaya dan mendorong pada terwujudnya persatuan. Hal ini juga memberikan kesejahteraan bagi warga negara dan kemakmuran bagi mereka tanpa adanya rasa kecemburuan sosial dan kesenjangan ekonomi.

Secara umum sistem demokrasi merupakan suatu sistem bagaimana cara dalam memilih seorang pemimpin. Pada pemilihan tersebut pemimpin harus bersikap demokratis yaitu adil dalam menentukan suatu keputusan karena dalam sistem demokrasi tidak ada keditatoran pada pemerintah demokratis. Ayat yang berbicara tentang pemimpin adil dalam dalam menegakkan kebenaran Q.S Al-Maidah [5]:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى ءَا لَّا تَعْدِلُوْا ۚ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ  
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Demikian juga pada Q.S Asy-Syura [42]:15

فَلذٰلِكَ فَاذْعُ ۚ وَاَسْتَقِمَّ كَمَا اَمْرْتُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَهُمْ ۚ وَقُلْ ءَا مَنْتُ  
بِمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ كِتٰبٍ ۚ وَاَمْرْتُ لِاَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۚ اللّٰهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۚ  
لَنَّا اَعْمَلُنَا وَلَكُمْ اَعْمَلُكُمْ ۚ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۚ اللّٰهُ يَجْمَعُ  
بَيْنَنَا ۚ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

Artinya: Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".

Maksud dari ayat diatas seorang pemimpin demokratis harus bisa berlaku adil terhadap suatu

kebenaran dan juga pada suatu kekuasaan yang dimiliki setelah mendapat kepercayaan untuk menjadi pemimpin. Pada dasarnya seorang pemimpin memiliki tanggungjawab yang besar, maka harus disadari hal tersebut oleh seorang pemimpin yang demokratis. Karena kepemimpinan demokratis sebuah kekuasaan terbesar ditangan rakyat. Rakyatlah yang mengikat dan rakyat juga bisa menuzulkan seorang pemimpin pada negara demokrasi. Maka pemimpin harus adil dalam segala permasalahan jangan memandang beda antara pihak satu dengan pihak lainnya serta berlaku jujur dan adil dalam menyampaikan kesaksiannya.

Didalam menagakkan kedilan bukan sesuatu hal yang mudah dan bagi setiap manusia, apalagi para pemimpin yang demokratis dia dipilih dan diberikan amanah dari rakyat untuk bertanggungjawab atas kepemimpinan yang dikerjakan. Sebelum pemeilihan pemimpin oleh rakyat para calon pemimpin berlomba lomba memberikan kepercayaan dan berbuat adil dalam proses pemiliha tersebut, tetapi setelah usai masa pemilu terkadang para pemimpin yang terpiihi lupa atas janji-janji yang dikatakan dan berlakuan seenaknya sendiri bahkan menjadikan kekuasaanya untuk kepentingan pribadi.

Dalam penerapannya seorang pemimpin yang adil dalam sebuah negara demokrasi harus menghadirkan kesadaran pada diri seorang pemimpin tersebut untuk selalu bersikap adil terhadap segala keputusan yang akan dikerjakan dan perintah bersikap adil sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah sehingga jika seorang pemimpin tidak adil maka dia sudah melanggar ketentuan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan juga dia telah mendzalimi para pengikutnya serta akan dimurkai Allah SWT

Tugas seorang pemimpin yaitu mengatur segala urusan-urusan di dunia pemimpin di dalam pemerintah demokrasi memiliki tanggung jawab yang besar untuk memperdayakan sumber-sumber yang dimiliki oleh negara baik berupa manusia alam teknologi dan menerapkan dengan keadilan keamanan kedamaian kemakmuran kesejahteraan masyarakat warga negara secara luas. Seorang pemimpin juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan hak masyarakat yaitu melindungi masyarakat warga negara supaya mereka dalam menjalani kehidupannya menjadi aman nyaman tidak merasa tertindas terpojok oleh kepemimpinan pemimpin demokratis.

Pemimpin harus bersikap bijak dan adil kepada orang-orang yang melanggar peraturan negara tanpa melihat atau membedakan status artinya pemimpin harus adil dalam memutuskan suatu keputusan. Fungsi seorang pemimpin yang menjaga dan mengarahkan masyarakat dalam koridor keadilan kesejahteraan keseimbangan dunia dan akhirat. Pemimpin demokratis dituntut untuk terbuka kepada rakyatnya dalam memutuskan suatu hukum sehingga mendapatkan kepercayaan dan pengaruh terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Keterbukaan ini menjadikan seorang pemimpin mudah melakukan komunikasi kepada rakyatnya serta mudah dalam menyelesaikan sebuah persoalan negara, Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW ketika didatangi seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina dan perempuan tersebut menyampaikan penyesalan kepada Rasul serta meminta diberikan hukuman rajam hal tersebut karena seorang pemimpin Rasulullah terbuka dirinya terhadap umatnya.

- 3) Pemimpin yang menjunjung tinggi Persamaan dan jujur dalam menghukumi

Pemimpin pada negara demokrasi harus memiliki sikap yang menjunjung tinggi persamaan dalam menghukumi sesuatu, karena sikap tersebut sangatlah penting dalam memberikan suatu keputusan hukum kepada warga negara. Persamaan sangat erat hubungannya dengan keadilan, yang mana keduanya tidak bisa terpisahkan pada diri seorang pemimpin yang demokratis. Seorang pemimpin juga harus jujur dalam menjalani tanggungjawab pada masa kepemimpinannya. Sehingga masyarakat akan merasa sejahtera dan damai serta akan mentaati segala keputusan kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan.

Sikap menjunjung tinggi persamaan dan jujur pada pemimpin harus berjalan demi terwujudnya martabat dan kepercayaan pada diri seorang pemimpin, sehingga persamaan dalam sistem pemerintahan demokrasi pemimpin tidak bisa memaksa kehendak rakyat karena kedaulatan tertinggi dimiliki rakyat dan pemimpin pada negara demokrasi dipilih langsung oleh rakyat, serta rakyatlah yang dapat memilih dan melengserkannya.

Allah SWT menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku, agama, dan ras. Maka seorang pemimpin dibutuhkan memiliki sikap menjunjung tinggi persamaan dan kejujuran kepada masyarakat yang dipimpin serta diterapkan dalam menghukumi sesuatu. Karena dalam sebuah tatanan negara demokrasi jika terdapat warga yang tidak taat pada peraturan maka pemimpin wajib memberikan hukuman sesuai keputusan yang sudah disepakati bersama tanpa memandang status sosial, atau yang lainnya. Karena pada pemerintahan demokrasi semua dianggap sama. Bahwa Allah SWT memandang semua manusia itu sama, adapun yang membedakan manusia dihadapan Allah SWT hanyalah ketakwaan saja.



Kemudian terdapat juga pada Q.S Al-Hujurat [49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penjelasan ayat tersebut bahwa Allah SWT, maha kuasa segalanya menciptakan manusia dengan bermacam-macam dan berbeda-beda dari segi ras, suku, laki-laki, perempuan dan Allah tidak membedakan dalam setiap hukum yang derikan hanya saja orang yang paling baik dihadapannya ialah yang paling bertakwa artinya orang tersebut mentaati perintah-perintah Allah SWT dan menjauhkan dari apa yang dilarang oleh-Nya.

#### 4) Pemimpin yang Amanah

Seorang pemimpin demokratis harus memiliki sikap amanah dalam melaksanakan kepemimpinannya, karena amanah merupakan tanggungjawab yang diberi rakyat kepada pemimpin. Dengan menerapkan amanah pada diri seorang pemimpin, maka seorang pemimpin akan berhati-hati dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin. Bahwa pada dasarnya jabatan sebagai pemimpin bukanlah kebahagiaan akan tetapi tanggungjawab besar yang akan dipertanggungjawabkan nanti di hadapan Allah SWT. Perlu disadari bahwa semua yang dititipkan dan diberikan oleh Allah kepada manusia itu adalah

amanah seperti keluarga, jabatan, pekerjaan dan lain sebagainya.

Sebuah amanah diberikan kepada orang yang berhak dan mampu dalam menjalankan kewajiban serta bertanggungjawab baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana firman Allah SWT Q.S An-Nisa [4]:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin bukanlah sekedar jabatan yang berikan kepada melainkan amanah yang sudah dipasrahkan oleh rakyat kepadanya dengan tujuan mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, keamanan dan kesejahteraan serta kemaslahatan bagi warga negara. Maka seorang pemimpin demokratis bertanggungjawab atas segala persoalan negara yang penyelesaiannya melibatkan rakyat dalam berpendapat dan memeberikan ide idenya tentang permasalahan yang ada. Tidak diselesaikan secara sendiri dengan tidak mempertimbangkan kemasalahatan umum.

#### B. Kontekstual ayat-ayat pemimpin demokratis

Dilihat secara umum bahwa kontekstualisasi ayat pada pemerintahan demokrasi menjadi dua perhatian

diantaranya pertama, mengidentifikasi pesan-pesan yang ada didalam Al-Qur'an dari penafsirannya. Kedua, mengaplikasikan pada konteks kekinian.<sup>80</sup> Idealnya seorang pemimpin pada pemerintahan demokrasi harus sesuai dengan prinsi-prinsip negara demokrasi. Oleh karenanya seorang dikatakan pemimpin demokratis jika sudah melaksanakan prinsip-prinsip tersebut dalam kepemimpinannya.

Rakyat sebagai pemegang kedaulatan terbesar pada pemerintahan demokrasi. Karena pemimpin akan dipilih dan dilantik dengan menggunakan pemilihan yang dimusyawarahkan olehrakyat dan ditentukan rakyat. Pemimpin demokratis sangat relevan sekali dan wajib ditanamkan pada diri seorang yang diberikan amanah utuk memimpin pada pemerintahan demokrasi. Beberapa prinsip-prinsip yang relevan dipraktika pada pemimpin demokratis sebagaimana didalam tafsir Fathul bayan fi Maqsid Al-Qur'an yaitu

- 1) Pemimpin yang adil dalam menyampaikan suatu keputusan

Pada pemerintahan demokratis seorang pemimpin yang adil sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh warga negara dalam menentukan suatu kebijakan-kebijakan negara. Keadilan seorang pemimpin telah di praktika oleh para nabi dan sahabat pada zaman dahulu. Yang sampai saat ini tetap dipraktikan oleh setiap pemimin demi kesejahteraan masyarakat yang dipimpin. Seorang pemimpin bukanlah sebuah privillage yang membuat diri seorang pemimpin lebih baik dibanding rakyat biasa melainkan sebagai orang pemimin harus bisa memimpin dengan adil dalam mengatur dan mengarahkan negara menuju kemajuan bersama. adil dapat menjadikan sorang

---

<sup>80</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet 1, 2016), hlm. 102.

pemimpin lebih terpercaya bagi warga negaranya sehingga rakyat akan taat atas segala keputusan yang sudah disepakati bersama. Karena seorang pemimpin demokratis akan mengatur sebuah kekuasaannya dengan selalu menerima masukan pendapat-pendapat rakyat atau wakil rakyat yang terpilih.

Sehingga pemimpin yang adil harus dilaksanakan oleh pemimpin demokratis, yang mana dengan keadilan yang benar masyarakat akan merasa sejahtera dalam kepemimpinannya. Bahwa negara demokrasi membutuhkan seorang yang memiliki keadilan yang tinggi untuk memimpin negara tersebut. Agar segala yang terlibat dalam tanggungjawab seorang pemimpin dilaksanakan secara adil dengan mempertimbangkan kemaslahatan umum.

2) Pemimpin yang amanah

Amanah suatu pemberian yang wajib dipertanggung jawabkan setiap orang. Allah SWT memberikan kepada setiap manusia sebuah amanah menjadi seorang pemimpin untuk dipertanggungjawabkan nanti dihadapannya. Seperti didalam hadist bahwa setiap kita diberikan amanah yang akan dipertanggungjawabkan atas amanah tersebut

Selain itu seorang pemimpin memiliki amanah dua yaitu amanah dari Allah SWT dan amanah yang diberikan oleh rakyat kepadanya untuk mengatur dan mengarahkan dengan tujuan yang maslahat bagi warga negara. Serta seorang pemimpin akan bertanggungjawab atas apa yang dikerjakan dalam masa kepemimpinannya baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan manusia yang dipimpinnya.

3) Pemimpin yang bermusyawarah

Musyawah sebagai metode seorang pemimpin yang demokratis. Dalam pemerintahan demokrasi seorang pemimpin harus terbuka kepada rakyatnya, lebih dalam hal menyelesaikan sebuah masalah atau perkara menggunakan cara musyawarah yaitu membuka peluang rakyat untuk mengusulkan pendapatnya terkait pembahasan tertentu

Rasulullah SAW juga sering melakukan musyawarah bersama sahabat dalam menyelesaikan perkara yang berkaitan tentang sosial, muamalah, politik, ekonomi dan lain sebagainya didalam forum musyawarah Rasulullah selalu membuka peluang para sahabat untuk mengutarakan pendapatnya setelah pendapat-pendapat itu disampaikan dan dikumpulkan serta disepakati bersama.

Pada pemimpin demokratis idealnya selalu membuka peluang bagi rakyat untuk memberikan masukan terhadap kepemimpinan yang dikerjakan sehingga akan memperbaiki dikit demi sedikit terkait masa kepemimpinannya dan menjadikan negara maju serta berkembang. Dengan seperti itu masyarakat akan lebih percaya dan mengikuti segala peraturan yang telah diputuskan serta disepakati mayoritas masyarakat .

4) Pemimpin yang memiliki pandangan persamaan

Pada diri seorang pemimpi demokratis harus memiliki anggapan bahwa semua warga negara dihukumi sama tanpa ada membedakan statusnya baik dari segi jabatan, keturunan, danlain sebagainya. Maka wajib bagi seorang pemimpin merata samakan kebijakan-kebijakan yang disusun dan ditentukan melalui kesepakatan bersama.

Pemimpin pada negara yang bersistem pemerintahan demokrasi yang seluruh keputusannya diambil dan disepakati oleh sebagian banyak rakyat dewasa, baik keputusan langsung maupun tidak langsung. Maka dengan hal itu masyarakat harus mentaati keputusan yang telah disepakati.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah penulis menjabarkan setiap bab-bab diatas maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pembahasan ini, diantaranya:

- 1) Pada negara demokrasi seorang pemimpin dikatakan demokratis jika melaksanakan prinsip-prinsip demokrasi, adapun ayat-ayat yang dianggap sesuai dengan pemimpin demokratis diantaranya Q.S Ali Imran [3]:159, Q.S Asy-Syura [42]:38. Tentang Musyawarah, Q.S Al-Maidah [5]:8, Q.S Asy-Syura [42]:15. Tentang adil, Q.S Al-Hujurat [49]:13. Tentang persamaan dan Q.S An-Nisa [4]:58. Tentang amanah. Ayat-ayat tersebut dikelompokkan sebagai ayat-ayat yang berbicara tentang pemimpin demokratis, kemudian ayat tersebut dikaji dalam kitab tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*.
- 2) Pemimpin demokratis perspektif Al-Qur`an yang dikaji dalam Kitab Tafsir *Fathul Bayān Fī Maqāṣidi Al-Qur`an*. Adapun ayat-ayat yang diambil dalam pembahasan ini mengambil dari prinsip-prinsip demokrasi, Penafsiran ayat-ayat yang dibahas adalah: pertama, pemimpin yang musyawarah dengan cerdas dalam menyelesaikan perkara-perkara negara Q.S Ali Imran [3]:159, Q.S Asy-Syura [42]:38. Dalam penafsiran ayat tersebut dijelaskan pemimpin bermusyawarah dalam urusan peperangan khususnya dan selain urusan-urusan yang berkaitan dengan hukum syariat serta dikatakan juga bahwa musyawarah dalam urusan keduniawian jika musyawarah dalam urusan agama maka melibatkan para ulama dan tokoh agama, jika musyawarah dalam urusan negara maka melibatkan wakil rakyat, menteri-mentri, pejabat. Kedua pemimpin yang adil dalam menyampaika suatu keputusan Q.S Al-Maidah [5]:8, Q.S Asy-Syura



[42]:15. Penafsiran ayat tersebut bahwa seorang pemimpin harus berlaku adil dalam kepemimpinannya. Ketiga, pemimpin yang memandang sama (persamaan) Q.S Al-Hujurat [49]:13. Keempat, Q.S An-Nisa [4]:58 pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab. Dari ayat-ayat tersebut disimpulkan bahwa idealnya seorang pemimpin demokratis harus mengikuti prinsip-prinsip itu dalam menjalankan kepemimpinannya sebagaimana yang sudah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan Para sahabat.

- 3) Kontekstual dari ayat-ayat yang membahas tentang pemimpin demokratis bahwa prinsip-prinsip negara demokrasi menjadi hal terpenting bagi pemerintahan demokrasi, karena bisa dikatakan pemerintahan demokrasi yang sukses itu, jika pemerintahan tersebut menjalankan semua prinsip-prinsip negara demokrasi tersebut. Dari makna ayat-ayat yang dibahas termasuk ayat-ayat yang sesuai dengan konteks sekarang yang mana dalam pemerintahan demokrasi pemimpin dipilih melalui rakyat yang dimusyawarahkan dan disepakati setelah terkumpul banyaknya suara yang didapat, karena pada pemerintahan demokrasi pemimpin bukan orang yang berkuasa secara bebas melainkan kekuasaan tersebut diatur oleh rakyat yang disepakati bersama. Dalam konteks pemimpin sekarang harus menegakkan keadilan dan menjunjung tinggi kesamaan dalam menghukumi terhadap semua warga negaranya. Seorang pemimpin juga diberikan sebuah amanah dari Allah SWT untuk dipertanggungjawabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemimpinannya dan juga amanah dari rakyat untuk mengatur, melayani dan membuat kebijakan yang sesuai dengan kemaslahatan umum. Pada ayat-ayat yang dibahas menjelaskan bagaimana Rasulullah SWT menjadi seorang pemimpin dalam menghadapi sebuah

problematika, yaitu menggunakan cara musyawarah bersama sahabat dalam penyelesaian masalah yang ada. Pada konteks sekarang seorang pemimpin demokratis juga dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan bermusyawarah terhadap para menteri dan wakil rakyat.

## **B. Saran**

Seorang pemimpin idealnya dapat memberikan pengaruh kepada orang yang dipimpin dalam kajian pemimpin demokratis perspektif Al-Qur'an sangat perlu dikaji karena tuntutan zaman yang selalu berkembang, karena dengan kita mengkaji ini semua, menjadikan seorang pemimpin menjadi paham atas tugas dan kewajibannya. Terkhusus dalam kontekstual pada diri seorang pemimpin demokratis pada pemerintah demokrasi. Harapan peneliti kajian ini selalu dikembangkan dan bisa menjadikan rujukan bagi peneliti setelahnya, memberikan wawasan tentang kajian kepemimpinan demokratis yang ada dalam Al-Qur'an.

Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. maka penulis menyadari banyak kekurangan dan terdapat banyak kesalahan dalam penelitian ini. Maka peneliti meminta kritik dan komentar bertujuan untuk kesempurnaan penelitian supaya bisa menjadi rujukan peneliti setelah penulis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed, 2016. *Al-Qur'an abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet 1), hlm. 102.
- Aim Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara yang Demokratis*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, tt), hlm. 109
- Alavi, Seema, 2015. *Muslim cosmopolitanism in the age of empire*. Harvard University Press,.
- Andiko, Toha, (2019). "Syura dan Demokrasi Barat: Kritik dan Solusi Menuju Demokrasi Islam". *Al Ijarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 2, no. 2.
- Ateeq Amjad, dan Muhammad Shiddiq Hasan Khan, 2000. *Al-Inthiqâd Al-Rajîh fî Syarh Al-,Ithiqâd Al- Shahîh*, (Beirut: Dar Ibn Hazm,), hlm. 7
- Choiriyah, Choiriyah, (2011). "Dakwah Dan Demokrasi: Analisis Tentang Kontribusi Dakwah Dalam Penegakan Demokrasi." *Wardah* 12, no. 1: 35-45.
- Culla, Adi Suryadi, (2005) "Demokrasi dan Budaya Politik Indonesia." *Sociae Polites* 5, no. 23: 68-79.
- Dawam Rahardjo, 1989 . "Syûra" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1 Tahun, hal. 34.
- Djuyandi, Yusa, 2023. *Pengantar Ilmu Politik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers,
- Faidi, Ahmad, and S. Hum, 2015. *Abraham Lincoln: Bapak Demokrasi Sepanjang Masa*. IRCiSoD,.
- H. Abdul Djalal, 1990. *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia,).p.98.
- Hakim, Abdul, (2007). "Kepemimpinan Islami." Semarang: Unissula Press, cetakan 1

- Hakim, Lukman, 2023. "TINJAUAN PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI DALAM HUKUM ISLAM." JURNAL CERDAS HUKUM 1, no. 2 : 168-178.
- Handayani, Aidil Azharie, 2021 "Konsep Pemikiran Politik Kekuasaan dalam Perspektif Al-Qur'an." PhD diss., UIN Ar-Raniry,.
- Haromaini, Ahmad, 2015. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." Jurnal Asy-Syukriyyah 14, no. 1 : 24-35.
- Hartono, Hartono, 2019. "KONSEPSI PEMIKIRAN ISLAM DAN DEMOKRASI MENURT ABDURAHMAN WAHID." Al-Rabwah 13, no. 01: 1-15.
- Hasbi, Muhammad, 2011. "Wacana Demokrasi dalam Pemikiran Politik Islam." Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum 45, no. 1.
- Hawi, Akmal, 2019. "Prinsip-Prinsip Islam Tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005." Medina-Te: Jurnal Studi Islam 15, no. 1 : 108-133.
- Herlambang, H. Saifuddin, 2018. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an." Ponti anak.
- Hidayat, Aat, 2015 "Syura dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an." Addin 9, no. 2.
- Ihsan Nul Hakim, 2014. "Islam dan Demokrasi: Studi Komparatif Antara Teori Politik Islam dan Demokrasi Barat". Jurnal: Madania. Vol. XVIII, No. 1, hlm. 45.
- Ilyas, Rahmat, 2016. "Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam." Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 7, no. 1: 169-195.
- Iryani, Eva, 2017. "Hukum Islam, Demokrasi dan hak asasi manusia." Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 17, no. 2: 24-31.

- Istiqlaliyah, Nur, 2020 . “PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI DALAM AL-QUR’AN (Studi Tematik atas Ayat-ayat Shura dan Kontekstualisasinya di Indonesia)”.
- Izzan, Ahmad, and Dindin Saepudin, 2022. TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Al-Qur’an. Humaniora,.
- Jafar, Wahyu Abdul, 2018. "Fiqh Siyasa dalam Perspektif al-Qur’an dan al-Hadist." *Al Ijarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 3, no. 1: 18-28.
- Jamil Ahmad, 1977. *Harakat At-Talíf bi Lughat Al-Arobiyyah fí Al-Iqlím Asy-Syarqí fí Al-Qarnain Ats- Tsamín Asyara wa At-Tasi Asyara*, (tt: *Wajadah At-Tsaqofah Wa Irsyadil Qaumi*), hlm. 274
- Jimly Asshiddiqie, *Hukum tata negara dan pilar-pilar demokrasi*, Op. Cit., hlm. 293
- John L. Esposito dan O. Voll, 1999. *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, Bandung:Mizan, hal.214
- John L. Esposito, 1990. *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 118
- Kamil, 2002. *Islam dan Demokrasi; Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, hal. 48.
- Lelo Sintani, M. M., H. Fachrurazi, S. E. Mulyadi, Ita Nurcholifah, S. El, M. M. Fauziah, S. E. Sri Hartono, and Ikhsan Amar Jusman, 2022. *Dasar Kepemimpinan. Cendikia Mulia Mandiri*.
- Maharani, Nurma Isfira, Ahmad Muzakki, and Saiful Islam, 2024."Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin." *Jurnal KeIslaman* 7, no. 1: 149-169.
- Masduki, H., M. Pd, Siha Abdurohim, and Aji Permana, 2021. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*. Penerbit Adab.

- Miriam Budiardjo, 2003. Dasar-Dasar Ilmu Politik (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal 50
- \_\_\_\_\_, 1975. Masalah Kenegaraan, (Jakarta: PT. Gramedia) h., 86
- Miza Nina Andini, DKK, 2022. Metode Penelitian Kualitatif Study pustaka, Jurnal Edusmaspul, V.6(1), Hal.2
- Moh. Mahfud MD, 2001. Dasar dan Struktur Kenegaraan Indonesia, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 71: Dimuat juga dalam, Ihsan Nul Hakim, "Islam dan Demokrasi, hlm. 45
- Muchtarom, Mohammad, Faula Yuniarta Seli, Mayanggi Kusuma Devi, Nikmalia Maulina, and Muhhammad Yusup, 2023. Dinamika Etika Politik di Indonesia-Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.
- Muh. Mahdi Ali Al-Humudi, Al-Inthiqâd Al-Rajîh fî Syarh Al-„Ithiqâd Al-Shahîh, hlm. 10
- Muhamirind Ali lyazi, N1-.Wufas.siren Hayâtuhum w'a .k lanhajuhum, HR: Muososah At-Thabñah wa An-Noshr wa Zñrah al-Tsaqâfah Al-Irsyñd Al-Islâmi, It), hal. 535
- Muhammad Shiddiq Hasan Khan, Al-Inthiqâd Al-Rajîh fî Syarh Al-„Ithiqâd Al- Shahîh,, hlm. 9-10.
- \_\_\_\_\_, Al-Tâj Al-Mukalal min Jawâhir Maâtsar Al-Tharâz Al-Âkhir wa Al- Awwal, hlm. 536
- \_\_\_\_\_, Juz 1, hlm. 2
- \_\_\_\_\_, Juz 1, hlm. 6
- Nadlirun, 2012. Mengenal Lebih Dekat Demokrasi di Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 7.
- Nashruddin Baidan, 2002. Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap AyatAyat yang Beredaksi Mirip (Cet. 1: Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 72.

- Nur Istiqlalayah, 2019. skripsi: prinsip-prinsip demokrasi dalam Al-Qur'an. Universitas Islam negeri sunan ampel Surabaya.
- Rahman Yasin, 2006. Gagasan Islam tentang demokrasi (Yogyakarta: AK Grup) hal 27
- Raziq, Abdul, and Hafiz Amjad Hussain, 2023. "*Exploring Nawab Siddique Hassan Khan's Quranic Contributions: An Examination of His Works on Quranic Studies.*" *Journal of Religious and Social Studies* 3, no. 02 Jul-Dec : 82-94.
- Richard A. Posner, 2003. Law, Pragmatism, Adn Democracy (London: Harvard University Press), 99.
- Ridwan, S. H. 2020. Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan. Bumi Aksara.
- Rizki, Muhammad, 2019. "Demokrasi Dalam Pandangan Al-Qur'an Demokrasi." PhD diss., UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sanjani, Maulana Akbar, 2018. "Kepemimpinan demokratis kepala sekolah." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 7, no. 1.
- Santana, Welis, 2018. "Demokrasi Dalam Islam (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)." PhD diss., Institut PTIQ Jakarta.
- Saputra, Eka, and Sudarwan Danim, 2019. "Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan suasana kerja terhadap kinerja guru." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. 3: 249-259.
- Solihin, Solihin 2022. "Islam Dan Demokrasi: Prespektif Cendekiawan Muslim dan Penerapan di Indonesia." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1: 93-98.
- St. Sutarni dan Sukardi, 2008. Bahasa Indonesia 2 (Cet. I; Jakarta: Quadra), hal. 8.



- Suarlin, Suarlin, and Fatmawati Fatmawati, 2022. *Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia*. Penerbit Widina.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.12.
- Suhartawan, Budi, 2021. "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1: 1-23.
- Suleman, Zulfikri, 2010. *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*. Penerbit Buku Kompas.
- Syamsul Arifin, 2014. "Pemikiran Abdul Qadim Zallum Tentang Majelis Ummat dan Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia", dalam *Addaulah Jurnal Hukum dan Perundang Udanga Islam*, Vol. 4, No. 2 Oktober hal. 449-450
- Tim Redaksi, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas), hlm. 227.
- Waldi, Atri, Aisyah Anggraeni, and Katherine Putri Rivelia, 2024. "HAM DAN DEMOKRASI." Penerbit Tahta Media.
- Wathan, Najamul, 2019. "Kriteria Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1: 42-61.
- Yandriani, Piqih. "NILAI DEMOKRASI DALAM TAFSIR AL-JABIRI DAN M. QURAISH SHIHAB." Bachelor's thesis, FU hal 100-117.
- Zaki Muhammad, 2019."Demokrasi dalam pandangan Al-Qur'an". UIN Ar-RANIRY Darussalam -Banda Aceh,.
- Zetty Azizatun Ni'mah, 2016. "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi pespektif Islam" dalam *Jurnal Universum*, Vol. 10, No.1, hal. 34
- Zuhairi, "Islam:Negara, Demokrasi, Hukum dan Politik, dalam *Jurnal Studi KeIslaman*. hal. 44



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

Nama : Moh Rofiqi  
Nim : 3120038  
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 27 November 1999  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Nomor Hp : 081567679825  
Alamat : Dk. Mlaten II, Rt 004/Rw 004  
Kelurahan Karang Sari, Kecamatan  
Karangnyar Kabupaten Pekalongan

### B. Identitas orang tua

Nama ayah : Abu Khairi (Alm)  
Pekerjaan ayah : -  
Nama ibu : Sutriyah  
Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Dk. Mlaten II, Rt 004/Rw 004  
Kelurahan Karang Sari, Kecamatan  
Karangnyar Kabupaten Pekalongan.

### C. Riwayat Pendidikan

1. SDN Ketitangkidul Bojong.
2. Mts Muhammadiyah Kota Pekalongan.
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
4. Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid  
Pekalongan

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-  
benarnya untuk digunakan seperlunya.

Pekalongan, 25 Juli 2024  
Yang menyatakan,



**Moh.Rofiqi**  
NIM. 3120038